

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Pendahuluan**

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada bab satu, maka dalam rangka pembahasan hasil penelitian ini penulis akan menyajikan dua sub bab yang secara detail akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun kedua sub bab dimaksud adalah berkaitan dengan analisis pembangunan pemuda Indonesia dan analisis area / domain serta indikator utama dalam pembangunan pemuda Indonesia.

#### **4.2 Analisis Kondisi Pembangunan Pemuda Indonesia**

##### **4.2.1 Konsep Pemuda dan Pembangunan Pemuda**

Analisis pembangunan pemuda Indonesia dapat dilakukan jika kita mempunyai cara pandang dan ukuran yang sama. Dalam mendefinisikan pemuda ternyata belum ada satu kata yang peneliti peroleh dari berbagai informan. Hal ini ditandai dengan munculnya beragam pengertian pemuda dari masing-masing informan.

Pemuda Indonesia merupakan pemuda dengan kriteria umur mulai 18 tahun sampai dengan 35 tahun dan berada di wilayah Indonesia maupun yang berada di luar negeri. Pendapat tersebut sesuai dengan RUU Kepemudaan, disampaikan oleh M. Budi Setiawan, Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda, selengkapnya yaitu “Merujuk pada definisi pemuda menurut RUU Kepemudaan, yaitu warga negara Indonesia yang berada dalam rentang usia 18-35 tahun baik yang berada di wilayah Indonesia ataupun yang di Luar Negeri” (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Sedangkan Sakhyan Asmara mewakili pemerintah dari Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda KEMENEGPORA, melihat pemuda dalam tiga perspektif yaitu:

Definisi pemuda ada 3 perspektif yaitu (1) Perspektif Demografis, Pemuda adalah orang yang berpikir dewasa dan berusia antara 18 – 35 tahun; (2) Perspektif Sosiologis, Pemuda adalah anggota masyarakat

berusia produktif yang secara sadar mengambil perannya dalam konteks memajukan kehidupan dirinya dan masyarakat; (3) Perspektif Politik, Pemuda adalah individu atau komunitas warga negara yang terus menerus menempa dirinya tanpa mengenal batas waktu dan mengaktualisasikan segenap potensinya untuk menjadi pemimpin dimasa depan (Wawancara dengan Sakhyan Asmara, 28 Mei 2009).

Adalah Yusuf Supendi, Anggota Komisi X DPR-RI, yang pembedangannya membawahi hal-hal terkait dengan Kepemudaan. Yusuf Supendi berpendapat tentang pemuda Indonesia sebagai berikut “Pemuda dapat dibagi menjadi dua fase yaitu fase pertama dimulai umur 13 tahun sampai 21 tahun yang lazim disebut dengan masa puber pertama. Fase kedua dimulai umur 21 sampai 40 tahun” (Wawancara dengan Yusuf Supendi, 22 April 2009).

Rijalul Imam, Pengurus Pusat Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), mempunyai penekanan pada kemampuan pemuda untuk menghasilkan banyak karya dalam usia yang produktif. Definisi selengkapnya sebagai berikut “Pemuda Indonesia adalah satu usia rentang yang relatif muda, usia produktif dalam berbagai macam hal, diusia produktif ini bisa dikategorikan sesuai dengan UU yang sedang dirancang yaitu 18-35 tahun, yang sangat berpotensi untuk menciptakan banyak karya” (Wawancara dengan Rijalul Imam, 1 Juni 2009).

Dalam pandangan seorang aktifis OKP yaitu Maskut Candranegara dari PP Gerakan Pemuda ANSOR, pemuda didefinisikan tidak sekedar batasan umur namun lebih dari itu adalah adanya kemampuan untuk menghidupi dirinya dan juga bermanfaat bagi masyarakat. Jadi pemuda ideal didefinisikan sebagai berikut:

Definisi pemuda Indonesia yang bisa saya katakan adalah generasi muda yang memiliki usia 20 – 45 tahun, yang dirinya masih kondusif dalam aktifitas yang bisa dapat membuat seseorang berusia tersebut mampu menghidupi diri sendiri dan juga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, dan menghantarkan bangsanya. Jadi dia sendiri, pemuda yang ideal adalah mampu menghidupi dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya dan lebih lagi jangka panjang. Jadi definisi pemuda Indonesia idealnya seperti itu. Bermanfaat bagi dirinya sendiri, lingkungannya serta

jangka panjangnya harus punya (cita-cita) (Wawancara dengan Maskut Candranegara, 25 Mei 2009).

Definisi pemuda yang sampai umur 45 tahun ini, menurut informan disebabkan karena situasi dan kondisi yang berkembang di organisasi. Artinya definisi tersebut merupakan kompromi yang terjadi dalam dinamika organisasi.

Sebagai seorang Mahasiswa, Apriliana, mendefinisikan pemuda merujuk pada RUU Kepemudaan dengan penekanan pada kemampuan untuk berkontribusi pada kemajuan Indonesia, yang secara lengkap sebagai berikut “Pemuda Indonesia adalah warga negara Indonesia usia 15 s.d 35 tahun (dari RUU Kepemudaan – Kemenegpora, pen) yang memiliki visi dan berkontribusi pada kemajuan Indonesia” (Wawancara dengan Apriliana, 25 Mei 2009).

Lain halnya dengan Diahhadi Setyonaluri, sebagai seorang akademisi, melihat pemuda dalam *range* umur yang lebih pendek yaitu “Definisi pemuda Indonesia adalah Penduduk usia 15-24 yang lahir di Indonesia dan memiliki kewarganegaraan Indonesia” (Wawancara dengan Diahhadi Setyonaluri, 28 Mei 2009).

Menurut M. Bisri, Pengurus Pusat Gema Nusa, definisi pemuda Indonesia lebih ditekankan pada ke-Indonesia yaitu penekanan pada identitas sebagai pemuda yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah definisinya:

Pemuda adalah mereka yang berusia 15 – 24 tahun. Pemuda Indonesia berarti pemuda yang mempunyai identitas ke-Indonesiaannya di atas identitas-identitas lain. Identitas diri sebagai pemuda Indonesia berarti pemuda yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila (pemuda yg berketuhanan, adil dan beradab, menjunjung persatuan, demokratis dan pemuda yang mempunyai cita-cita dan berjuang untuk kemakmuran Indonesia) (Wawancara dengan Muhammad Bisri, 28 Mei 2009).

Dari definisi pemuda Indonesia yang sangat beragam tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *stakeholder* pemuda Indonesia belum mempunyai kesamaan cara pandang terhadap pemuda itu sendiri. Hal ini dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik, sehingga dampaknya tidak berjalannya agenda-agenda kepemudaan tersebut. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah menurut M. Budi Setiawan adalah dengan membuat regulasi.

.... Bisa jadi masyarakatnya belum siap tapi punya keinginan, punya format, punya rancangan nah ini harus bersama-sama dengan komponen yang lain termasuk pemerintah dalam menyiapkan regulasinya. Segala suatu sistem sangat bergantung pada ada tidaknya regulasi, suatu sistem yang tidak ada regulasinya adalah sistem yang amburadul. Ini harus ada aturannya, siapa itu pemuda, bagaimana pemuda ke depan dst, ini peran masyarakat, orang tua, guru, sistem pendidikan, sistem kemasyarakatan, sistem organisasi juga harus siap melaksanakan perubahan-perubahan ini atau yang diatur dalam RUU kepemudaan ini bisa berjalan dengan baik. Jadi tidak bertumpu pada pemerintah atau pemerintah daerah saja, tetapi juga masyarakat sangat berperan (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Dengan sistem yang teratur dan regulasi yang jelas, diharapkan semua pihak yang merupakan pemangku kepentingan pemuda dapat memandang pemuda dengan kacamata yang sama.

Dalam hal definisi pembangunan pemuda, sebagai agen dari pemerintah, M. Budi Setiawan mengatakan bahwa proses yang terencana dalam mempersiapkan generasi muda agar siap dalam menghadapi dunianya dimasa depan, dalam segala aspek, adalah sebuah pembangunan pemuda. Berikut adalah kutipan wawancara:

Pembangunan Pemuda itu seperti yang sudah disusun dalam RUU Kepemudaan. Pembangunan pemuda adalah proses perubahan sosial yang harus melalui perencanaan salah satunya melalui RUU. Karena ke depan kita tidak tau seperti apa masa depan tersebut dimana generasi tua sudah tidak hidup lagi didalamnya tetapi yang muda ada disitu. Kita tidak bisa membiarkan yang muda membuat rancangannya sendiri karena mereka mungkin dari sisi kaderisasi belum mampu. Kitalah generasi sebelumnya harus menyiapkan masa, bahwa mereka siap menghadapi itu, jadi perbekalan apa, peralatan apa yang dibutuhkan para pemuda, itulah yang dimaksud dengan perencanaan. Secara sosial masyarakat semakin terbuka, peran pemerintah semakin mengecil, semakin mengglobal, hampir tidak ada tapal batas negara dst, inilah yang akan terjadi dimasa

depan. Kita sudah bisa menyiapkan dari sekarang, sehingga pemuda-pemuda itu harus disiapkan untuk hidup dalam masa tadi untuk beraktivitas memimpin, bekerja, merencanakan untuk generasi berikutnya dst. Inilah yang Saya anggap pembangunan kepemudaan adalah rencana penyiapan-penyiapan bagi para pemuda dengan memandang perubahan sosial, budaya dll yang akan mereka hadapi dimasa depan yang tidak terlalu jauh (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Sedangkan Sakhyan Asmara melengkapi koleganya di KEMENEGPORA dengan mendetilkkan pembangunan pemuda, yaitu melalui dua kebijakan utama, antara lain pembentukan karakter bangsa dan peningkatan kapasitas serta daya saing pemuda. Tidak ketinggalan pula tujuan dari kebijakan tersebut dipaparkan oleh beliau, sebagai berikut:

Pembangunan Pemuda terdiri dari 2 kebijakan utama yaitu penguatan pembentukan karakter bangsa (nation and character building) dan peningkatan kapasitas dan daya saing pemuda. Pembangunan kepemudaan tersebut diharapkan mampu untuk (1) Merumuskan kebijakan pemberdayaan pemuda (pendekatan pemuda sebagai social category); (2) Meningkatkan kualitas pemuda melalui peningkatan kompetensi individu dan organisasi pemuda dalam bidang, wawasan, kreatifitas, iptek, imtaq dan daya saing global; (3) Mewujudkan koherensi kebijakan dan kegiatan diantara pemangku kepentingan kepemudaan; (4) Membangun dan meningkatkan jaringan kerja dalam upaya pemberdayaan pemuda secara terpadu (Wawancara dengan Sakhyan Asmara, 28 Mei 2009).

Pembangunan karakter pemuda juga menjadi sorotan Maskut Candranegara dalam memandang pembangunan pemuda, dimana seseorang pemuda dianggap mempunyai karakter pemuda ketika pemuda mempunyai kejelasan visi, karena memang punya kepribadian, kemudian punya nilai-nilai yang dianut dan dianggap benar, semuanya mempengaruhi perilaku dan etos untuk mencapai cita-cita. Titik tekan lainnya adalah pembangunan pemuda tidak

harus diidentikkan dengan pembangunan fisik semata, tetapi perlu adanya pembangunan karakter. Berikut pendapat Maskut Candranegara:

Pembangunan pemuda menurut saya tidak hanya sekedar membuat gelanggang pemuda, sarana olahraga, kelihatannya yang menonjol dari sisi itu atau sisi olahraganya. Olahraga adalah bagian dari membuat orang itu memiliki fisik jasmani yang sehat itupun juga untuk menunjang bagaimana agar kecerdasan / pemikiran lebih positif. Tapi yang lebih penting dalam pembangunan pemuda Indonesia itu seharusnya lebih pada pembangunan karakter pemuda. Pembangunan karakter tidak harus dilewatkan sekolah, membentuk karakter yang memiliki kepribadian dan memiliki jiwa nasionalis, itu sebenarnya lebih kepada keteladanan kepemimpinan nasional. Pembangunan karakter bangsa, membangun pemuda yang berkarakter, itu lebih bagaimana pemuda tidak terlalu didikte tetapi difasilitasi hal-hal yang ada kaitannya saling berkomunikasi positif / berinteraksi positif, lebih kepada pembentukan karakter itu dalam bahasa agamanya adalah membentuk akhlak / moral. Karakter itu adalah kepribadian orang tersebut, yaitu orang itu jadi dirinya jelas, sebagai seorang pemuda Indonesia kepribadian seperti apa dalam memahami dirinya sebagai warga bangsa, cintanya pada bangsa, cintanya agamanya (Wawancara dengan Maskut Candranegara, 25 Mei 2009).

Selain karakter bangsa yang menjadi target dari pemerintah melalui KEMENEGPORA, yang menjadi kebijakan lain adalah meningkatkan daya saing. Sepaham dengan hal ini, Diahhadi Setyonaluri mendefinisikan pembangunan pemuda lebih kepada investasi pada sumber daya manusia yang dilakukan oleh pemerintah. Berikut pernyataannya “yang dimaksud dengan pembangunan pemuda adalah Semua bentuk investasi sumber daya manusia (pendidikan, training, counseling, etc)” (Wawancara dengan Diahhadi Setyonaluri, 28 Mei 2009).

Sedangkan Rijalul Imam memandang secara komprehensif, bahwa pembangunan pemuda meliputi semua sektor baik itu kejiwaan, mental, spiritual, fisik dari pemuda serta tidak ketinggalan pembangunan lingkungan pemuda tersebut. Berikut pernyataannya: “Pembangunan pemuda adalah pembangunan

kejiwaan, mental, spiritual, fisik dari pemuda ke arah yang lebih baik, termasuk juga pembangunan lingkungan (terkait informasi, kesehatan) dari pemuda tersebut” (Wawancara dengan Rijalul Imam, 1 Juni 2009).

Jadi, dalam mendefinisikan pembangunan pemuda, dapat dikatakan bahwa beberapa informan mempunyai pandangan yang sejalan atas 2 hal, yaitu:

1. Pembangunan pemuda harus dititikberatkan dalam mempersiapkan pemuda dalam menghadapi ketidakpastian masa depan.
2. Pembangunan pemuda adalah pembangunan disegala bidang, yaitu tidak hanya berupa pembangunan fisik (ex. fasilitas, sarana, prasarana, lingkungan, kesehatan) tetapi juga pembangunan karakter pemuda / *character building* (misal kejiwaan, mental, spiritual) dan pembangunan kapasitas pemuda / *capacity building* (misal kompetensi, pendidikan, training, ketrampilan)

#### **4.2.2 Kebutuhan Pemuda sebagai sebuah Input Pembangunan Pemuda**

Pemuda adalah motor dalam perjalanan bangsa Indonesia. Sakhyan Asmara menyebutkan bahwa dengan inisiatif, pemuda mampu mengubah pola perjuangan sebelum tahun 1908 dengan sesudah tahun 1908. Pola perjuangan yang mengandalkan otot berubah menjadi perjuangan dengan otak yaitu diplomasi, perjuangan yang kental dengan semangat kedaerahan menjadi perjuangan yang berbasis kesadaran kebangsaan. Berikut petikan dari pernyataan beliau:

Peristiwa Boedi Utomo 1908 menjadi bukti bahwa pemuda Indonesia memiliki inisiatif untuk mengubah peradaban bangsanya. Ketika itu, menyaksikan metode perjuangan kemerdekaan yang masih mengandalkan sentimen kedaerahan (ethnocentrism), pemuda berinisiatif untuk mengubah strategi perjuangan kemerdekaan dalam konteks peradaban yang lebih maju, yakni dengan memasuki fase perjuangan berbasis kesadaran kebangsaan (nasionalisme), untuk menggantikan semangat kedaerahan yang bersifat sporadis dan berdimensi sempit (Wawancara dengan Sakhyan Asmara, 28 Mei 2009).

Dalam kenyataannya, inisiatif pemuda dapat menjadi hal positif namun juga bisa menjadi hal yang negatif. Inisiatif inilah yang mampu menginspirasi pemuda

untuk bergerak dan melakukan banyak hal. Namun inisiatif ini tidak akan muncul jika tidak ada dorongan yang kuat dari dalam internal diri pemuda serta rangsangan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Selain inisiatif, pemuda juga memiliki dorongan untuk menghasilkan banyak karya. Rijalul Imam menegaskan bahwa ada dua kategori pemuda yang ada di Indonesia ini yaitu pertama pemuda yang produktif memanfaatkan masa muda, yang kedua adalah pemuda yang melalaikan masa muda. Dengan produktifitas, pemuda mampu menghasilkan banyak karya. Berikut petikan wawancaranya “Sedangkan pemuda yang memanfaatkan masa mudanya adalah pemuda yang berhasil mentransformasi dirinya dari masa keremajaannya menjadi masa produktif dengan banyak karya, dan ini sangat sedikit sekali, itu baik di wilayah bisnis, wilayah aktifis dan di wilayah bakat-bakat lainnya” (Wawancara dengan Rijalul Imam, 1 Juni 2009).

Menurut Diahhadi Setyonaluri, pemuda dipandang penting sebagai sumber daya manusia sebuah bangsa, maka perlu dioptimalkan dengan investasi kepadanya. Investasi terhadap *human capital* ini, akan menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Berikut petikan dari wawancara dengan Diahhadi Setyonaluri: “Pemuda Indonesia adalah sumber daya manusia yang harus dioptimalkan investasi human capital untuk menjadi tenaga kerja yang produktif dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan” (Wawancara dengan Diahhadi Setyonaluri, 28 Mei 2009).

Dalam pandangannya terhadap pemuda Indonesia, Muhammad Budi Setiawan melihat adanya kondisi pemuda yang dapat menerima perubahan dan terbuka dengan perbedaan. Kondisi pemuda tersebut adalah antitesa dari kondisi kelompok orang tua yang lebih menyukai kemapanan dan cenderung status-quo. Hal ini juga dilihat oleh Sakhyan Asmara, dimana pemuda telah mengambil posisi berani ketika menggelar Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda sebagai kesepakatan sosial (*social agreements*) dari segenap komponen rakyat bertujuan untuk melahirkan entitas yang bernama “Indonesia”.

Sedangkan peristiwa Sumpah Pemuda 1928, pemuda kembali menunjukkan peran sebagai pengubah peradaban bangsa. Sumpah Pemuda mesti diakui sebagai fase terpenting yang dicetuskan pemuda

dalam proses kelahiran bangsa Indonesia. Secara prinsip Sumpah Pemuda merupakan kesepakatan sosial (social agreements) dari segenap komponen rakyat demi melahirkan entitas bernama “Indonesia”. Hal mana kemudian disusul dengan kesepakatan politik dari para pendiri bangsa berupa Proklamasi Kemerdekaan 1945 yang melahirkan Negara Indonesia yang berbasiskan sebuah platform berdasar NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Keberanian pemuda dalam mengambil sikap terhadap perbedaan-perbedaan dipandang sebagai satu kelebihan oleh Apriliana. Dengan kemampuan mengelola perbedaan, seharusnya menjadikan pemuda Indonesia lebih berprestasi karena keragaman tersebut bisa menjadi stimulus efektif bagi pengembangan karakter pemimpin global. Berikut petikan wawancara Apriliana: “Pemuda Indonesia sebetulnya sangat potensial untuk menjadi pemimpin global karena jumlahnya yang terus bertambah dan Indonesia memiliki banyak keragaman yang dapat menjadi stimulan efektif bagi pengembangan karakter pemimpin global” (Wawancara dengan Apriliana, 25 Mei 2009).

Ada hal lain yang juga menonjol dalam diri pemuda, yang berhasil dilihat oleh informan yaitu idealisme dan konsistensi. Sakhyan Asmara menyebutkan:

Disetiap babak sejarah bangsa ini, pemuda selalu berusaha mempertahankan idealisme kejuangan dan militansi gerakannya. Jadi disetiap babak sejarah bangsa ini, pemuda selalu berusaha mempertahankan idealisme kejuangan dan militansi gerakannya. Seusai kemerdekaan, pemuda secara konsisten tetap berikhtiar dan berperan dalam menentukan hitam-putihnya masa depan negeri ini (Wawancara dengan Sakhyan Asmara, 28 Mei 2009).

Seperti yang telah disebutkan oleh informan bahwasannya pemuda selalu berusaha mempertahankan idealisme kejuangan dan militansi gerakannya. Idealisme dan militansi dapat menjaga konsistensi pemuda untuk selalu bergerak. Dan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, konsistensi tersebut telah dibuktikan dalam berbagai kondisi. Mungkin pelaku sejarahnya bisa berganti,

namun pada posisinya pemuda telah membuktikan idealisme dalam berbagai babak perjalanan bangsa ini.

Secara lebih spesifik di Gerakan Pemuda ANSOR, Maskut Candranegara mengatakan bahwa:

Pemuda Indonesia yang ada di GP ANSOR, secara organisasi telah diwadahi (sudah masuk wadah), dan yang memiliki arah dan tujuan yang jelas. Apapun yang terjadi di dalam diri pemuda Indonesia yang ada dalam GP ANSOR, berarti sudah diarahkan dengan baik untuk ke depan mau seperti apa, sesuai dengan tingkatan dan wilayah masing-masing (Wawancara dengan Maskut Candranegara, 25 Mei 2009).

Arah, tujuan atau visi menjadi penting bagi pemuda, karena dengan visi, arah dan tujuan tersebut tergambar kemana, mau jadi apa dan bagaimana mencapainya masa depan dari pemuda tersebut. Dalam hal ini Maskut menyampaikan bahwa pemuda yang tergabung dengan GP ANSOR telah mempunyai visi, arah dan tujuan ke depan. Sedangkan pemuda diluar GP ANSOR, Maskut tidak dapat menilai secara objektif bagaimana kondisinya. Berikut petikan wawancaranya:

Pemuda Diluar GP ANSOR, Kami membacanya lewat media atau hanya pengamatan, maka tidak dapat objektif dalam penilaian. Publik sudah lebih tahu, mungkin (pemuda) tereksplorasi dengan cara apa, apakah yang dilihat dari sisi negatifnya membuat menutupi prestasinya. Misalkan segelintir pemuda yang tersandung masalah narkoba / kriminalitas, pemberitaan itu terlalu bombastis, membuat sekian banyak pemuda berpretasi, media tidak begitu mengangkat yang positif. Nah ini saya tidak tahu secara persis kenapa terjadi demikian mendapatkan ketidakseimbangan tersebut (Wawancara dengan Maskut Candranegara, 25 Mei 2009).

Jadi dari pandangan informan-informan terhadap pemuda Indonesia, peneliti dapat menyimpulkan lima hal positif yang harus dikelola dalam pelaksanaan pembangunan pemuda Indonesia, yaitu:

1. Inisiatif pemuda
2. Produktifitas pemuda

3. Keterbukaan pemuda terhadap perubahan dan perbedaan
4. idealisme & konsisten pemuda dalam berikhtiar
5. Visi, arah & tujuan dari pemuda

Ketika informan ditanya mengenai pandangannya tentang pembangunan pemuda Indonesia, maka diharapkan didapat gambaran pembangunan Indonesia yang ideal. Adalah M. Budi Setiawan yang menjelaskan bahwasannya pembangunan pemuda Indonesia haruslah melibatkan seluruh komponen bangsa. Pelibatan komponen bangsa ini dapat mendorong terlaksananya pembangunan pemuda yang integral disemua lini kehidupan. Komponen bangsa tersebut digambarkan meliputi pemerintah, masyarakat, sistem pendidikan, orang tua, termasuk pemuda itu sendiri, dll, berikut petikan wawancaranya: “Bagaimana dilaksanakan atau seharusnya dilaksanakan adalah dengan melibatkan berbagai komponen bangsa apakah itu pemerintah, masyarakat (sistem pendidikan, orang tua, sistem masyarakat), dan termasuk pemuda itu sendiri. Sehingga pemerintah tidak hanya menyiapkan tetapi juga memberikan/menyiapkan wadah-wadahnya” (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Apa yang harus disiapkan oleh pemerintah dalam mendukung pembangunan pemuda tersebut, menurut M. Budi Setiawan yang harus disiapkan adalah wadah untuk beraktualisasi diri, regulasi memayungi aktifitas pembangunan pemuda, dan juga berbagai program kegiatan untuk memancing inisiatif mereka.

Bisa jadi masyarakatnya belum siap tapi punya keinginan, punya format, punya rancangan nah ini harus bersama-sama dengan komponen yang lain termasuk pemerintah dalam menyiapkan regulasinya. Segala suatu sistem sangat bergantung pada ada tidaknya regulasi, suatu sistem yang tidak ada regulasinya adalah sistem yang amburadul. Ini harus ada aturannya, siapa itu pemuda, bagaimana pemuda ke depan dst, ini peran masyarakat, orang tua, guru, sistem pendidikan, sistem kemasyarakatan, sistem organisasi juga harus siap melaksanakan perubahan-perubahan ini atau yang diatur dalam RUU kepemudaan ini bisa berjalan dengan baik. Jadi tidak bertumpu pada pemerintah atau pemerintah daerah saja, tetapi juga masyarakat sangat berperan. Misalnya, pemuda perlu

mengekspresikan diri (ekspresi seni, sosial, teknologi, politik) dengan yang mereka sukai, minati namun tidak ada wadahnya. Bagaimana bisa menyiapkan pemimpin kalau OKP-nya dibredel, media hanya beberapa saja, TV hanya milik pemerintah.

Tetapi pemerintah membuka, itu disiapkan ada perundang-undangnya, pemerintah daerah menyiapkan anggarannya, tidak dibiarkan saja, pemuda ini tentunya masyarakat produktif yang memang belum mampu secara financial men-support secara penuh dirinya atau dalam suatu kelompok, sehingga tentu perlu dibantu oleh masyarakat dan pemerintah.

Misalnya bagaimana mungkin tempat2 olahraga, tempat2 ekspresi itu dijadikan mall atau perumahan atau bangunan lain, yang kemudian menyuruh pemuda untuk aktif kegiatan bagaimana mungkin tempatnya sudah tidak ada?. Mereka tidak bisa berolahraga, lomba pidato, atau melakukan rapat kerja organisasi karena memang sudah tidak ada. Mereka harus menyewa hotel yang mahal atau cari tempat villa yang mahal dan jauh, tetapi kalo ada disekitar mereka. Sehingga dalam RUU (RUU Kepemudaan, pen) adalah adanya sanksi bagi para pengembang pembangunan2 yang mengalihfungsikan tempat-tempat ekspresi pemuda baik itu olahraga maupun kegiatan kepemudaan yang lain menjadi bangunan-bangunan peruntukan yang lain, ini ada sanksinya. Kita khawatir, masyarakat atau bahkan pengusaha tidak menyadari hal ini, yang penting ada keuntungan komersil yang masuk apapun bisa dikorbankan termasuk tempat-tempat para pemuda ini. Kalo ini yang terjadi, tempat2 dialihfungsikan maka pemuda hanya bisa hangout, hanya bisa nongkrong di mall2, ditempat yang seharusnya bisa mereka hindari (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Sependapat dengan M. Budi Setiawan, informan dari GP ANSOR menegaskan bahwa pembangunan pemuda harus dilakukan dengan melibatkan unsur pemuda yaitu melalui sistem perwakilan.

Seharusnya pembangunan pemuda dilakukan secara berencana dan melibatkan unsur pemuda melalui sistem keterwakilan. Keterlibatannya pemuda dalam merencanakan bangsa ini seperti apa, dan itu tidak hanya

insidental setahun dua tahun. Untuk membangun karakter pemuda Indonesia itu, menurut saya, hari ini sampai 25 tahun sudah terpola. Sehingga pada saatnya nanti generasi itu diteruskan oleh generasi berikutnya, sudah terpola. Memang setiap waktu *ter-update* melalui evaluasi. Jangan sampai pemuda sebagai penyambung tongkat estafet kepemimpinan masa lalu tapi tidak nyambung. Antara orde baru ke order reformasi saja tidak nyambung. Orde reformasi digagas tapi tidak mempunyai bentuk sehingga 10 tahun ini tidak mempunyai format dan masih mencari bentuk. Bisa jadi OKP membuat, tetapi sampai mana diakomodir oleh pemerintah (Wawancara dengan Maskut Candranegara, 25 Mei 2009).

Dalam pendapatnya, Maskut juga melihat perlunya pembangunan yang terencana dan terpola. Sehingga kesinambungan antara pemerintahan tetap dapat dijaga, yang akhirnya tidak merugikan pemuda sebagai target dari pembangunan pemuda tersebut.

Masih sejalan dengan pendapat Budi Setiawan dan Maskut, Rijalul Imam menegaskan pentingnya pelibatan pemuda sebagai subjek dari pembangunan pemuda dan bukan hanya sekedar dijadikan objek dari pembangunan tersebut. Ada partisipasi yang harus dibangun dalam setiap kebijakan atau keputusan pemerintah. Kenapa pelibatan ini penting, menurut Rijalul Imam hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh pemuda Indonesia. Oleh karena itu, pelibatan dan semangat partisipasi adalah proses untuk meningkatkan pengalaman diri pemuda. Proses pelibatan tersebut dapat dilakukan dengan dialog-dialog kritis. Berikut adalah petikan apa yang disampaikan oleh Rijalul Imam tentang pelibatan pemuda:

Juga ada pelibatan pemuda itu sendiri. Pemuda harus didefinisikan sebagai subjek bukan objek dari program, ada partisipatoris yang ingin dibangun disana. Karena yang kurang dari pemuda Indonesia saat ini adalah pengalaman, mereka sangat minim diberikan pengalaman untuk meningkatkan dirinya. ... Misalnya melibatkan pemuda dalam aspek pemberdayaan pemuda, nah pemuda harus diajak ngobrol untuk membicarakan program apa yang bersesuaian dengan pemberdayaan

pemuda. Jangan sampai ada divisi pemberdayaan pemuda tetapi pemuda tidak pernah diajak ngobrol tentang apa yang dilakukan oleh pemuda itu sendiri, tetapi langsung ke produk. Justru pemuda harus diajak bicara, karena pemuda punya idealisme, mereka punya pikiran masa depan, mereka punya realita di lapangan, mereka harus diajak ngobrol. Tetapi saya kira tidak hanya ngobrol saja, ada hal lain. Pelibatan pemuda dalam aspek kebijakan publik, kemudian juga harus diajak mendiskusikan secara kritis, karena yang kritis biasanya anak muda, mereka untuk berbicara terkait dengan kebijakan publik. Kemudian pemuda juga harus dilibatkan dalam konteks pengalaman, tidak hanya teori yang diberikan tetapi juga pengalaman. Misalnya pelatihan kewirausahaan tidak cukup dengan hanya teori motivasi saja tetapi juga diberikan riil, ada pemodalan, ada pendampingan, ada konsultasi, ada monitoring, kemudian juga ada evaluasi. Termasuk juga pengalaman ke luar negeri, tidak hanya pelatihan diplomasi, bagaimana berdiplomasi di meja makan dsb, tetapi juga ada semacam pengalaman yang keluar bagaimanakah dia menghadapi forum yang riil nyata di luar negeri, juga pemuda kita diberikan kesempatan untuk menyampaikan tentang hakekat budaya Indonesia keluar dll. Karena bangsa ini dibuat oleh anak-anak muda, diantaranya ada Soekarno, Natsir dll. Sebelum berdirinya republic Indonesia, mereka berdebat dulu tentang konstruksi mau seperti apa, itulah anak muda, mereka dialog-dialog kritis itulah dia dibangun. Persolannya anak muda sekarang dianggap junior, jadi dianggapnya tidak punya pengalaman dan tidak diperhitungkan. Seharusnya posisinya setara agar anak muda bisa meng-improve potensi yang ada dalam dirinya untuk terhadap kehidupan yang berbeda. Sehingga ruang-ruang dialog itulah yang harus dibangun (Wawancara dengan Rijalul Imam, 1 Juni 2009).

Dalam setiap pelibatan dan partisipasi, terdapat maksud dan tujuannya. Dengan pelibatan dan partisipasi diharapkan beberapa kondisi dan kebutuhan pemuda terpenuhi. Seperti kebutuhan akan pengakuan dari masyarakat bahwa pemuda tersebut mampu melaksanakan, kebutuhan otonomi yang minim campur

tangan orang lain, kebutuhan mengembangkan kreatifitas dan ide-idenya, serta yang paling utama adalah kebutuhan akan pengalaman hidup.

Selain pelibatan diperlukannya koordinasi antar pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Koordinasi dibutuhkan untuk membuat program yang terintegrasi, dimana semua pihak bisa bekerja sama dan mempunyai tujuan yang sama. Koordinasi ini juga untuk membangun komunikasi diantara *stakeholder*: antar pemuda, pemerintah, masyarakat, orang tua dll. Berikut adalah petikan wawancara dengan Rijalul Imam:

Pembangunan pemuda saat ini memang nampaknya masih terpisah-pisah, satu departemen dengan departemen yang lain juga berjalan masing-masing, saya kira ini satu hal yang harus dikoordinasikan, harus integral semua pihak harus bekerja sama, semua pihak harus punya satu tujuan yang sama dan mereka harus bisa menciptakan satu program yang kemudian memungkinkan terbangunnya pemuda itu terukur hakekat pembangunan itu sendiri. Bahkan bisa diukur secara kuantitatif. Baik dari aspek prestasi yang dicapai kemudian juga transformasi dirinya dari masa lalu ke masa depan yang lebih baik (Wawancara dengan Rijalul Imam, 1 Juni 2009).

Menurut Sakhyan Asmara, ketika ditanya bagaimana pembangunan pemuda dilaksanakan, maka beliau menjelaskan pada penekanan paradigma dan sasaran pembangunan pemuda tersebut. Berikut petikan wawancaranya:

Pembangunan Pemuda ditekankan pada tiga paradigma yaitu pertama mengutamakan pemuda sebagai kategori sosial (*social category*) dari pada kategori politik. Kedua menghindari tiga langkah traumatis dalam pembangunan kepemudaan, yaitu (1) pembinaan, (2) pengawasan dan (3) pengaturan. Ketiga melakukan reformasi pembangunan kepemudaan dengan melaksanakan tiga langkah pembangunan kepemudaan, yakni (1) perlindungan, (2) pemberdayaan dan (3) pengembangan (Wawancara dengan Rijalul Imam, 1 Juni 2009).

Paradigma pemuda sebagai kategori sosial menempatkan pemuda sebagai manusia seutuhnya sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang memiliki peran eksistensial dengan beragam dimensi antara lain dimensi sosial, politik, ekonomi

dan budaya. Artinya eksistensi bagi pemuda adalah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi. Sedangkan dalam kategori politik menjadikan politik sebagai tujuan akhir, tidak salah hanya saja hal ini akan mengerdilkan dimensi lain yang seharusnya juga dibangun. Pemuda dalam hal ini bisa menjadi subjek yang hanya bertujuan untuk mencapai kekuasaan atau bahkan hanya menjadi objek dari sebuah organisasi politik. Informan juga menegaskan perlunya membedakan langkah atau pendekatan pembangunan pemuda, yaitu menghindarkan langkah traumatis seperti pembinaan, pengawasan dan pengaturan. Pembangunan pemuda juga diharapkan mampu menggunakan paradigma dan menggunakan langkah pembangunan kepemudaan yang baru yaitu perlindungan, pemberdayaan dan pengembangan.

Dalam kaitannya dengan sasaran pembangunan pemuda, Sakhyan Asmara menegaskan bahwa ada 3 sasaran yaitu individu, kelompok dan lembaga. Berikut petikan wawancaranya:

Pembangunan kepemudaan tersebut mempunyai 3 sasaran yaitu pertama Individu, adalah orang per orang yang berusia antara 18-35 tahun yang tidak berada dalam wadah kegiatan kelompok kepemudaan, maupun organisasi / lembaga kepemudaan. Sasaran kedua Kelompok, adalah setiap pemuda yang berada di dalam suatu kelompok kepentingan baik yang bersifat minat, bakat dan kepentingan yang sama lainnya bersifat lokal (tempatan), independen dan tidak berjenjang. Sasaran ketiga Lembaga, adalah setiap pemuda yang berada di dalam lembaga maupun organisasi kepemudaan yang bersifat structural, mempunyai kepengurusan yang berjenjang ataupun tidak berjenjang serta mempunyai regulasi yang tertib dan teratur (Wawancara dengan Sakhyan Asmara, 28 Mei 2009).

Sasaran tersebut dibuat merangkul semua komponen pemuda, seperti yang disampaikan dikesempatan lain oleh M. Budi Setiawan bahwasannya tidak semua pemuda mau untuk berkumpul atau berorganisasi, mereka cenderung untuk bergerak atas nama dirinya sendiri. Berikut petikan wawancara dengan M. Budi Setiawan.

Bisa jadi memang ada pemuda yang tidak suka berkelompok, tetapi mereka harus difasilitasi tetapi mereka harus dipenuhi apa yang menjadi keinginannya, misalnya ingin keliling dunia bersepeda sendirian, kita apresiasi bukan justru kemudian men-*discourage* mereka untuk apa? Tetapi justru mendorong. Karena inilah keinginan cita2 besar yang harus diapresiasi (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Pemuda individual ini juga merupakan sasaran dari pembangunan pemuda, selain pemuda yang telah dengan sadar menggabungkan dirinya dengan kelompok-kelompok minat bakat atau organisasi pemuda yang lebih terstruktur. Dengan sasaran yang lebih spesifik tersebut, maka diharapkan program pembangunan dapat terarah, efektif, efisien dan tepat sasaran.

Dalam pandangannya sebagai seorang mahasiswa, Apriliana berpendapat, bahwa pembangunan pemuda yang seharusnya dilaksanakan harus memenuhi tiga hal (Wawancara dengan Apriliana, 25 Mei 2009), yaitu:

1. Pembangunan pemuda harus mampu memperbaiki sistem dan kultur pendidikan nasional agar mampu memunculkan inisiatif, kreatifitas, dan daya saing pemuda Indonesia
2. Pembangunan pemuda harus mampu mensinergikan seluruh *stakeholder* pemuda (pemerintah, organisasi pemuda, masyarakat umum, institusi sosial kebudayaan).
3. Pembangunan pemuda harus mampu memperluas kesempatan, sarana, dan akses bagi pengembangan karakter kepemimpinan pemuda.

Sedangkan Diahhadi Setyonaluri, berpendapat bahwa pembangunan pemuda yang seharusnya dilaksanakan adalah program pembangunan yang fokus pada investasi sumber daya manusia. Berikut adalah petikan wawancara: “pembangunan pemuda dilaksanakan melalui program pemerintah yang focus terhadap investasi sumber daya manusia, terutama proses transisi dari sekolah ke dunia kerja, serta kemauan individual” (Wawancara dengan Apriliana, 25 Mei 2009). Jadi dengan investasi pada sumber daya manusia diharapkan pembangunan pemuda bisa mewujudkan pemuda-pemuda yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan, keahlian serta kompetensi. Informan juga menyampaikan: “Pembangunan pemuda adalah Semua bentuk investasi sumber daya manusia

(pendidikan, training, counseling, etc)” (Wawancara dengan Apriliana, 25 Mei 2009). Sehingga pembangunan pemuda mampu menghantarkan pemuda dalam proses transisi dari masa sekolah ke dunia kerja.

Jadi, untuk menentukan kebutuhan pemuda sebagai input untuk pembangunan pemuda, peneliti menemukan karakteristik sebagai berikut:

1. Faktor Internal Pemuda
  - a. Inisiatif pemuda
  - b. Produktifitas pemuda
  - c. Keterbukaan pemuda terhadap perubahan dan perbedaan
  - d. idealisme & konsistensi pemuda dalam berikhtiar
  - e. Visi, arah & tujuan dari pemuda
2. Faktor Eksternal Pemuda
  - a. Adanya Pelibatan serta partisipasi pemuda;
  - b. Adanya sinergi, koordinasi dan komunikasi antara *stakeholder* pemuda;
  - c. Adanya pengakuan atas eksistensi pemuda

#### **4.2.3 Proses Pembangunan Pemuda**

Dalam membahas proses pembangunan pemuda ini, peneliti menterjemahkan proses yang merupakan aktifitas dari program pembangunan pemuda tersebut.

Ketika peneliti memberikan pertanyaan bagaimana strategi atau formula yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk pembangunan pemuda di Indonesia, Yusuf Supendi anggota Komisi X DPR RI yang membidangi Pendidikan, Pemuda, Olahraga, Pariwisata, Kesenian dan Kebudayaan, menjelaskan bahwa strategi pembangunan pemuda meliputi Peningkatan Kualitas SDM (terutama pemuda), Penataan pemerintahan yang Baik dan bersih dan Pemberdayaan negara sebagai basis pembangunan, Program Pemuda Mandiri Pencipta Lapangan Kerja Pedesaan pada sektor informal dan juga program *Entrepreneurship* pemuda (Wawancara dengan Yusuf Supendi, 22 April 2009).

Sedangkan Apriliana menjelaskan strategi yang harus digunakan dalam pembangunan pemuda (Wawancara dengan Apriliana, 25 Mei 2009), adalah sebagai berikut: Strategi pertama yang dilakukan adalah perluasan kesempatan,

sarana, dan akses pendidikan bagi pemuda kreatif, berprestasi, dan tidak mampu. Hal ini ditujukan untuk memperluas cakupan dari pembangunan pemuda sehingga menyentuh seluruh pemuda termasuk pemuda dari kalangan yang tidak mampu, agar mampu menghasilkan pemuda yang kreatif dan berprestasi. Strategi kedua yaitu sinergi dan kebersamaan yaitu menciptakan sinergi dan komunitarianisme (kebersamaan) dalam interaksi yang produktif di antara pemuda Indonesia. Strategi ketiga adalah sinergi kebijakan dan gerakan antarorganisasi pemuda dan antara organisasi pemuda dengan *stakeholder* pemuda yang lain.

Rijalul Imam dalam pemaparannya menjelaskan strategi yang harus dijalankan dalam pembangunan pemuda (Wawancara dengan Rijalul Imam, 1 Juni 2009), adalah

1. Diselenggarakannya banyak dialog, pemerintah harus menjadi mediator atau fasilitator. Dengan dialog pemuda ini, diharapkan pemuda dapat berperan lebih aktif untuk menjadi subjek, untuk berbicara, merumuskan, *brainstorming* dan lain sebagainya.
2. Pemuda harus dilatih untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang nyata, serta diberikan *basic theory* yang kuat. Sehingga ada semacam sinergi antara ilmu yang didapat di kampus / sekolah dengan pengalaman riil di lapangan.
3. Strategi lain yang terpenting adalah adanya pendampingan, karena pemerintah, atau orang tua atau masyarakat sudah pernah mengalami lebih awal dari pada pemuda, mau tidak mau pemuda harus mengakui. Tetapi proses pendampingan ini bukan berarti dia harus mengikuti apa yang sudah dilakukan, tetapi pemuda harus melebihi atas apa yang dicapai.

Sepakat dengan Rijalul Imam, Maskut Candranegara lebih menekankan pada pentingnya dialog pemuda sebagai strategi dalam pelaksanaan program pembangunan pemuda. beliau beralasan bahwa dialog pemuda ini akan menghasilkan kesepahaman dan pengetahuan satu pihak terhadap pihak yang lain. Berikut petikan dari wawancara dengan Maskut:

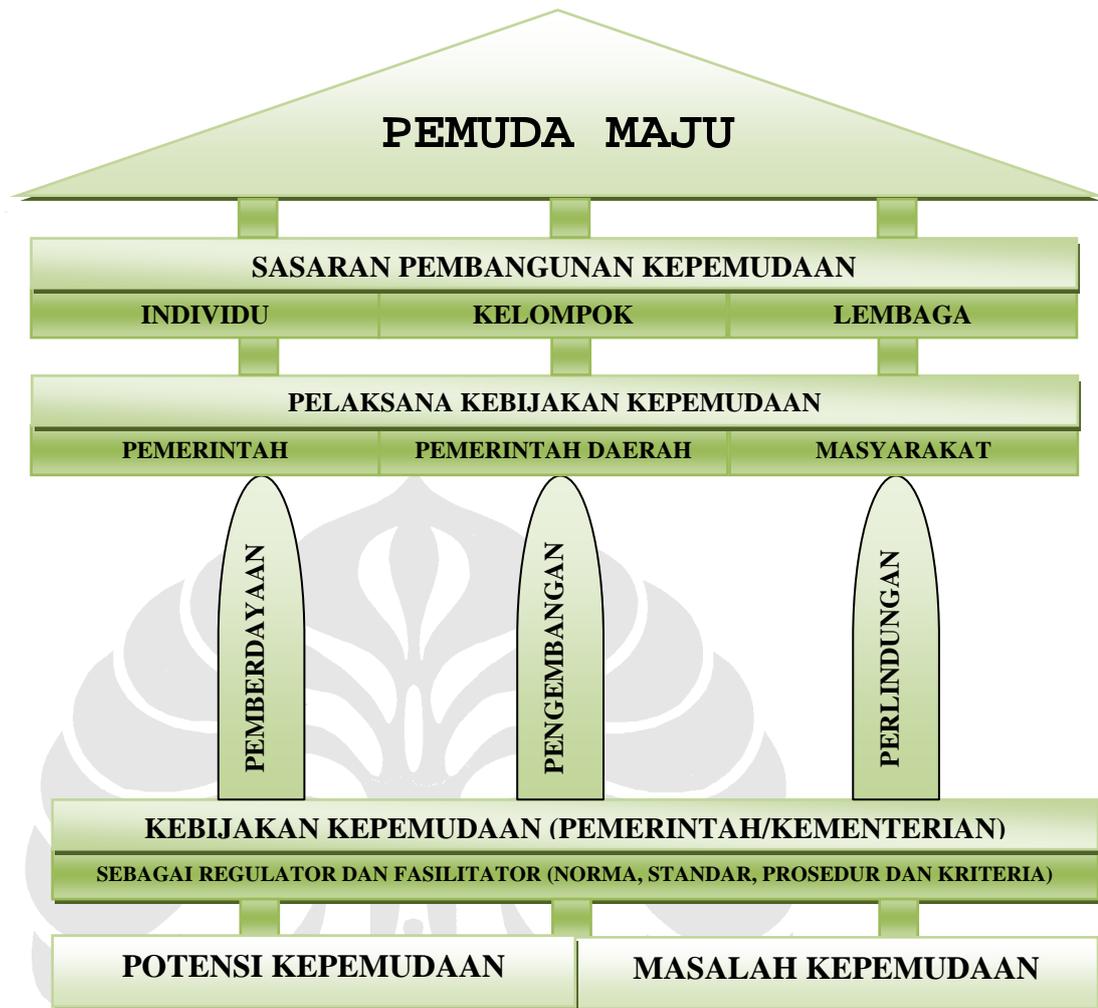
Jadi idealnya seperti apa, adalah harus terjadi dialog aktif dengan elemen pemuda dan tidak hanya yang sudah teragendakan, misalnya hanya tahunan. Misalnya OKP yang banyak itu, menteri berimprovisasi untuk

berkunjung kepada OKP, atau deputinya ditugaskan untuk turun ke bawah. Tidak hanya pada event kongres KNPI, AMPI atau FKKPI. Kalo hanya pada event ini dialog yang terjadi tidak murni (Wawancara dengan Maskut Candranegara, 25 Mei 2009).

Sedangkan Diahhadi Setyonaluri, menuturkan bahwa strategi yang harus dijalankan dalam pembangunan pemuda adalah dengan memperluas akses pendidikan dan pelatihan ketrampilan (*skill*) dan kompetensi. Menurut M. Bisri, yang pertama dan utama dalam strategi pembangunan pemuda adalah pembangunan moral, yang dilaksanakan dengan sistem keteladanan. Pembangunan pemuda tidak hanya dilakukan melalui mimbar-mimbar ceramah atau rapat-rapat, akan tetapi hal tersebut akan menjadi efektif jika dilaksanakan dengan keteladanan.

Pemerintah sendiri telah melaksanakan berbagai strategi dalam pembangunan pemuda Indonesia. M. Budi Setiawan menjelaskan berbagai strategi telah dilaksanakan oleh pemerintah sejak jaman orde baru sampai sekarang. Adapun yang menjadi strategi pemerintah sekarang adalah kooperatif dan fasilitatif yaitu membangun kemitraan dan memberikan kemudahan. Strategi kemitraan ditujukan agar pemerintah dan orang tua tidak menempatkan pemuda sebagai sub ordinat dalam suatu struktur yang ketat. Mereka harus mengangkat kedudukan pemuda dalam posisi yang sejajar, sehingga konsep bermitra bisa dijalankan. Sedangkan strategi fasilitatif yaitu *stakeholder* pemuda memfasilitasi segala kebutuhan pemuda tersebut. Fasilitas ini bisa bermacam-macam, misalnya memfasilitasi pembicara, tempat, dana, dsb.

Sakhyan Asmara menggambarkan strategi dan formula pembangunan pemuda dalam sebuah gambaran Arsitektur Pembangunan Kepemudaan Nasional, lihat gambar 4.1. Dalam arsitektur pembangunan pemuda, digambarkan bahwa pondasi dari bangunan pembangunan pemuda adalah potensi kepemudaan dan pemahaman permasalahan kepemudaan serta pemahaman atas fungsi regulator dan fasilitator.



Gambar 4.1 Arsitektur Pembangunan Kepemudaan Nasional

Sumber Makalah Strategi Pemberdayaan Pemuda

Dari pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah selama ini, M. Budi Setiawan menyebutkan ada dua besaran dari program kerja pemerintah tahun 2004-2009. Dua besaran tersebut adalah peningkatan partisipasi pemuda dan perlindungan pemuda dari hal-hal yang destruktif. Program peningkatan partisipasi pemuda yang dilakukan adalah sejalan dengan kebutuhan pemuda. Dalam program ini, pemuda diberikan ruang yang luas untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang tidak hanya pada bidang politik saja, tetapi juga bidang sosial, budaya, ideologi, pendidikan, dan ketrampilan. Berikut petikan wawancara dengan M. Budi Setiawan: “Meningkatkan partisipasi pemuda ini luar biasa program dan kegiatan yang dibuat, ada bidang kepemimpinan, dibidang kewirausahaan dan dibidang pengembangan pemberdayaan pemuda. Sehingga

partisipasi pemuda tidak hanya semata-mata politik saja tetapi juga sosial budaya, ideologi, pendidikan, ketrampilan” (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009). Program partisipasi ini diberikan untuk memberikan kesempatan bagi pemuda agar bisa berekspresi, yang sifatnya berskala nasional agar terjadi interaksi, silaturahmi dan komunikasi antara para pemuda Indonesia.

Sedangkan fokus kedua dari pemerintah adalah melindungi pemuda dari hal-hal yang merusak. Hal-hal yang merusak pemuda digambarkan oleh M. Budi Setiawan seperti pornografi, pornoaksi, NARKOTIKA, HIV / AIDS, serta media-media yang merusak lainnya. Program yang dilakukan adalah sosialisasi dan penyuluhan tentang hal-hal destruktif kepada pemuda. Berikut petikan wawancaranya:

Kita melakukan sosialisasi misalnya pencegahan pornografi dan pornoaksi dan pencegahan NARKOBA HIV AIDS, itu fokus besar termasuk didalamnya penyikapan media-media tayangan yang merusak diberikan semacam awareness program, program-program penyadaran yang sifatnya memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada para pemuda mengenai hal2 destruktif itu apa saja dan yang mungkin saja mereka tidak menyadari atau tidak mengenali hal tersebut adalah destruktif (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Berdasarkan keterangan M. Budi Setiawan bahwa program peningkatan partisipasi dan perlindungan dari hal-hal destruktif, mampu untuk membangun dan mengembangkan pemuda dengan satu syarat yaitu mendapat dukungan dari *stakeholder* kepemudaan lainnya, seperti OKP, departemen dan lembaga pemerintah lainnya serta masyarakat.

Terkait dengan kebijakan pemerintah dalam arsitektur pembangunan nasional, Sakhyan Asmara menegaskan bahwa program pembangunan pemuda terdapat lima tema strategis (Wawancara dengan Sakhyan Asmara, 28 Mei 2009), yaitu:

1. Pembentukan karakter pemuda (*national character building*).

Permasalahan yang melatarbelakangi pemilihan tema ini adalah maraknya masalah-masalah sosial dikalangan pemuda seperti kriminalitas, premanisme, serta hilangnya imunitas pemuda terhadap

berbagai faktor-faktor destruktif baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Disisi lain pendidikan tentang kewarganegaraan dan akhlak dikalangan pemuda belum terkelola secara optimal di masyarakat.

2. Penanggulangan faktor-faktor destruktif yang merusak karakter pemuda.

Permasalahan yang melatarbelakangi pemilihan tema ini adalah maraknya gerakan-gerakan destruktif yang merusak kepribadian pemuda seperti industri pornografi dan pornoaksi, premanisme, peredaran narkoba (NAPZA) dan pola pergaulan bebas yang menjadi penyebab tingginya penderita HIV AIDS dikalangan pemuda. Tercatat prevalensi HIV AIDS pada penduduk usia 15-29 tahun diperkirakan masih 0.1%, namun angka prevalensi pas sub –populasi perilaku beresiko telah melebihi 5%. Jika pada tahun 2004 hanya ada 16 propinsi yang melaporkan adanya kasus AIDS dengan jumlah kasus sebanyak 2.683 kasus, maka tahun 2007 telah dilaporkan di 32 propinsi dengan kasus sebanyak 10.384 kasus. (KEMENEGPORA & BAPPENAS, 2009, pp. 49-50).

3. Program pemberdayaan pemuda menuju kepada kemandirian ekonomi  
Permasalahan yang melatarbelakangi pemilihan tema ini adalah rendahnya kualitas pemuda. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya pemuda yang berpendidikan rendah (lebih dari 50% di pedesaan dan  $\pm$  26% di Perkotaan, lihat Gambar 4.4) dan besarnya angka pengangguran (19,5%). Kedua fenomena ini menunjukkan rendahnya daya saing pemuda sehingga pemuda tidak dapat menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan tidak berpartisipasi dalam pembangunan nasional.
4. Pembekalan penanganan masalah kebangsaan yang mendesak (masalah aktual yang berdampak nasional / tanggap darurat)  
Permasalahan yang melatarbelakangi pemilihan tema ini adalah banyaknya daerah-daerah di Indonesia yang dilanda permasalahan yang dapat berdampak luas yakni daerah bencana, konflik, dan daerah

perbatasan. Ketiga daerah itu membutuhkan peran pemuda untuk dapat menjadi bagian dari solusi, bukan menjadi bagian dari yang mengundang permasalahan.

5. Pembekalan pendidikan kecakapan hidup bagi pemuda dalam aspek kepemimpinan, sikap positif, disiplin dan hidup sehat.

Dari lima tema strategis, ditetapkan empat prioritas yang meliputi (1) pembentukan karakter pemuda, (2) penanggulangan faktor destruktif pemuda, (3) pemberdayaan pemuda menuju kepada kemandirian ekonomi, dan (4) program pembekalan penanganan masalah kebangsaan yang mendesak.

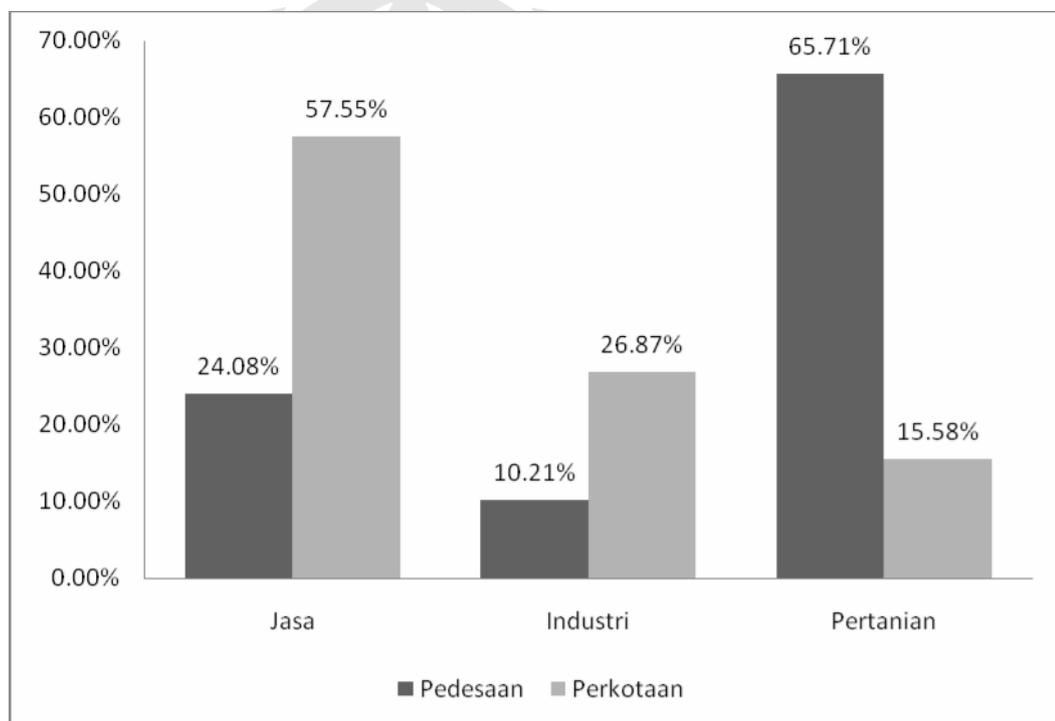
Program pembentukan karakter pemuda difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada peningkatan imunitas pemuda terhadap faktor-faktor destruktif melalui pendidikan akhlak dan budi pekerti, peningkatan kesadaran berwarganegara dan rasa cinta tanah air dikalangan pemuda sehingga dapat menekan anarkhisme dalam partisipasi politik mereka dan peningkatan partisipasi pemuda untuk mewujudkan pemerintah yang bersih dari korupsi, kolusi dan nepotisme (*good governance*).

Sedangkan dalam penanggulangan faktor destruktif kepemudaan, pemerintah memfokuskan pada kegiatan yang berorientasi pada penanggulangan pornografi dan pornoaksi, penanggulangan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), penanggulangan wabah penyakit HIV AIDS dikalangan pemuda, penanggulangan perilaku premanisme, tawuran/perkelahian massal dan faktor destruktif lainnya.

Program untuk menuju kemandirian ekonomi bagi pemuda juga dikembangkan oleh pemerintah. Program tersebut difokuskan pada kegiatan-kegiatan revitalisasi pelibatan pemuda pada berbagai sektor baik pertanian, perikanan dan pedesaan. Jika dilihat dari data Profil Pemuda 2005 (Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga; Badan Pusat Statistik, 2005), komposisi pemuda pekerja menurut lapangan usaha menunjukkan potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja pemuda. Program ini diprioritaskan untuk dilaksanakan di tiga daerah yaitu daerah konflik, perbatasan dan bencana.

Perbedaan struktur lapangan usaha antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan, terlihat dari perbedaan besarnya persentase pemuda pekerja yang

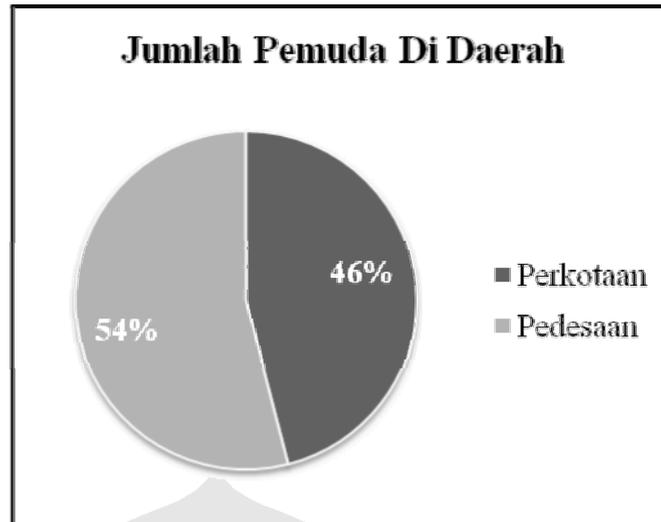
bekerja pada sektor pertanian, industri, dan jasa, lihat gambar 4.2. Sektor pertanian, yang merupakan lapangan usaha utama di daerah pedesaan, menyerap 65,71% pemuda pekerja, sementara untuk daerah perkotaan, pemuda pekerja yang bekerja di sektor pertanian hanya sebesar 15,58%. Sebaliknya sektor jasa merupakan lapangan usaha utama di daerah perkotaan. Sektor ini menyerap 57,55% pekerja pemuda di daerah perkotaan, sementara di daerah pedesaan pemuda pekerja yang bekerja di sektor jasa sebesar 24,08%. Sektor industri menyerap 26,87% pemuda pekerja di daerah perkotaan, dan hanya menyerap 10,21% pemuda pekerja di daerah pedesaan.



Gambar 4.2. Pemuda Pekerja Menurut Lapangan Usaha dan Daerah Tempat Tinggal

Sumber: Profil Pemuda 2005

Pertanyaan mungkin timbul kenapa pedesaan menjadi prioritas utama dalam kebijakan program pembangunan pemuda tersebut. Berdasarkan data profil pemuda 2005, diketahui bahwa jumlah penduduk pemuda yang berada di pedesaan lebih banyak dari yang hidup di perkotaan, yaitu sebesar 37,32 juta pemuda yang hidup di perkotaan dan 43,34 juta pemuda di pedesaan (lihat gambar 4.3).



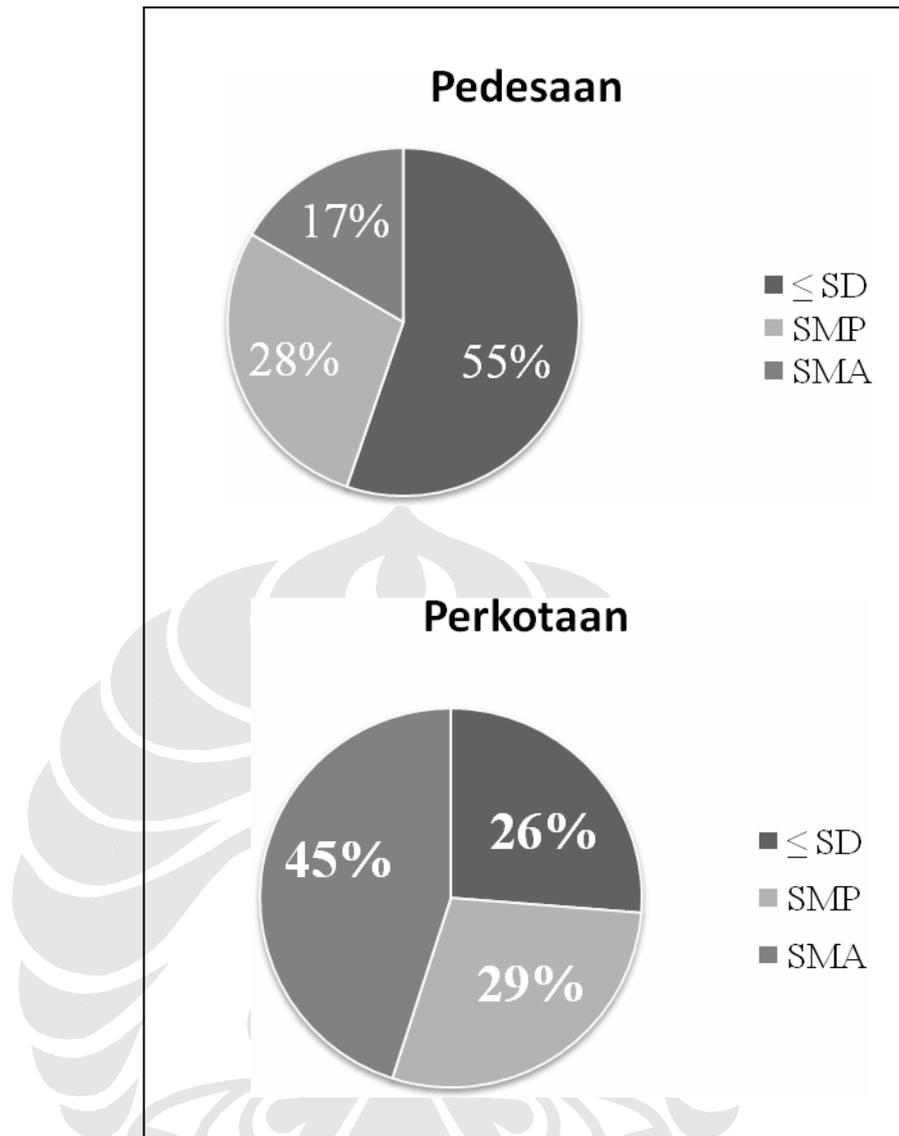
Gambar 4.3. Jumlah Pemuda di Pedesaan & Perkotaan

Sumber: Profil Pemuda 2005

Selain komposisi jumlah penduduk desa dan kota yang lebih banyak di pedesaan, maka alasan kenapa pedesaan perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah adalah tingkat pendidikan. Lihat gambar 4.4.

Sebagian besar atau tepatnya 55.24% atau sekitar 24,61 juta pemuda di pedesaan hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) baik yang sampai lulus maupun yang putus sekolah. Hal ini berbanding terbalik dengan pemuda yang tinggal di kota, dimana pemuda yang hanya mengenyam bangku SD paling sedikit atau sekitar 26,32%, lihat tabel 4.1.

Sedangkan program untuk pembekalan penanganan masalah kebangsaan yang mendesak terdiri dari peningkatan kemampuan pemuda untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, peningkatan kemampuan pemuda untuk melakukan resolusi konflik dan peningkatan kemampuan pemuda untuk melakukan upaya bela negara. Seperti halnya pelaksanaan program kemandirian ekonomi pemuda, prioritas program penanganan masalah kebangsaan ini difokuskan pada tiga daerah, yaitu daerah konflik, bencana dan perbatasan.



Gambar 4.4. Komposisi Pemuda menurut tingkat pendidikan dan daerah tempat tinggal

Sumber: Profil Pemuda 2005

Menurut Rijalul Imam, sebagai seorang aktifis OKP, telah banyak program yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini KEMENEGPORA. Contoh program yang telah dilaksanakan untuk pengembangan pemuda atau pembangunan pemuda antara lain

1. Program kewirausahaan pemuda
2. Program kapal ASEAN
3. Dialog Pemuda
4. Program Pendampingan, Sarjana Penggerak Desa.

Tabel 4.1. Angka Partisipasi Pemuda Dalam Pendidikan per Daerah dan per Sekolah

Angka Partisipasi Pemuda Dalam Pendidikan Per Daerah & Per Sekolah					
Jenis Kelamin	Jumlah (dlm Juta)	Daerah	Klasifikasi Pendidikan	Jumlah (dlm Juta)	dalam persen
L	23.39	Kota	SD	24.61	55.24%
P	21.16		SMP	12.54	28.15%
			SMA	7.40	16.61%
L	13.90	Desa	SD	6.89	26.32%
P	12.26		SMP	7.51	28.69%
			SMA	11.77	44.99%

Sumber: Profil Pemuda 2005 telah diolah kembali

Selain melihat banyaknya program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah, Rijalul Imam juga menegaskan bahwa diperlukan evaluasi dan monitoring. Evaluasi atas program dan monitoring atas hasil yang dicapai. Evaluasi untuk melihat efektifitas program, jika memang bagus maka perlu dilestarikan, jika tidak maka dievaluasi dan direvitalisasi. Sedangkan monitoring hasil adalah pemantauan terhadap hasil atau keluaran dari program tersebut, apakah ada peningkatan pada pemuda. berikut petikan wawancara dengan Rijalul Imam:

... Saya kira itu potensi yang, program-program yang cukup bagus yang perlu dilestarikan, tinggal dievaluasi, dilakukan direvitalisasi (divitalkan kembali) dan dinilai bagaimana hasilnya dari program itu, apakah ada peningkatan pemuda. Karena kemudian dengan anggaran cukup besar itu ternyata pemuda tidak meningkat kualitasnya, kuantitasnya tidak meningkat dan kualitasnya tidak meningkat inikan jadi pemborosan anggaran, saya kira pemerintah harus kritis dalam program ini, dalam hal ini pembangunan pemuda.

Saya kira yang terpenting yang perlu dikritisi adalah prestasi pemuda itu sendiri. Pemerintah harus bisa memantau sejauh mana prestasi pemuda saat ini, karena memang yang sering diabaikan justru prestasinya. Kalo

kata Rasulullah itu “hari ini harus lebih baik dari hari kemarin”, itukan masalah prestasi dan masalah pemantauan. Hari ini jangan sampai sama dengan program kemarin, kuantitas harus lebih banyak lagi dan kualitas harus meningkat lagi, pemerintah dalam hal ini sangat bertanggung jawab (Wawancara dengan Rijalul Imam, 1 Juni 2009).

Seperti halnya Rijalul Imam, Apriliana mencatat program pembangunan pemuda telah dilaksanakan, seperti Program pengembangan kewirausahaan pemuda dengan *block grant* usaha pemuda, pengembangan kepeloporan pemuda dengan pemuda peduli Indonesia bersih, pengembangan kepemimpinan pemuda dengan program Tannasda, program sinergi antar *stakeholder* pemuda seperti dalam penyusunan RUU Kepemudaan.

Berbeda dengan informan sebelumnya, Maskut Candranegara dari GP ANSOR, memberikan catatan kritis atas program pembangunan pemuda yang telah atau akan dilaksanakan oleh Pemerintah. Menurut Maskut, karena tidak pernah diajak bicara sebagai seorang aktifis kepemudaan maka dia tidak tahu program yang akan berjalan. Sehingga yang dilakukan dalam organisasi GP ANSOR adalah kreatifitas dan inisiatif dari pemuda itu sendiri. Berikut petikan wawancara dengan beliau: “*Ya tidak tahu. Kan belum sesuai dengan harapan pemuda. Kan selama ini ANSOR bergerak tanpa sentuhan menpora karena pemuda berkreatifitas sendiri*” (Wawancara dengan Maskut Candranegara, 25 Mei 2009).

Dalam implementasi berbagai program pembangunan pemuda, Sakhyani Asmara menjelaskan bahwa pada prinsipnya program-program pembangunan pemuda mampu untuk membangun dan mengembangkan pemuda Indonesia. Namun harus selalu diperbaiki, karena adanya perubahan serta dinamika yang terus berkembang pada stakeholder pemuda. M. Budi Setiawan menjelaskan bahwa program pembangunan pemuda bisa dan mampu untuk mengembangkan & membangun pemuda dengan syarat harus didukung oleh seluruh stakeholder pemuda. Sedangkan M. Bisri menjelaskan bahwasannya dibutuhkan usaha yang lebih untuk mengoptimalkan untuk mengejar ketertinggalan pemuda Indonesia atas bangsa lain. Apriliana mengakui bahwa dengan pembangunan pemuda menjadi jauh lebih baik daripada sebelumnya, syaratnya pembangunan pemuda

tersebut dilaksanakan dengan visi yang tepat dan desain pengembangan berkelanjutan yang kompatibel dengan visi.

Proses pembangunan pemuda tidak hanya berhenti pada dilaksanakannya program kegiatan, tetapi juga diperlukan mekanisme evaluasi dan pemantauan. Selain untuk melakukan evaluasi, diperlukan juga suatu alat untuk mengukur dampak pembangunan terhadap pemuda Indonesia.

Secara umum, agen pemerintah yang diwakili oleh M. Budi Setiawan dan Sakhyan Asmara, menjelaskan belum ada alat ukuran yang komprehensif, integral dan menyeluruh atas pembangunan pemuda. Namun yang tersedia saat ini adalah ukuran-ukuran parsial atas suatu program atau kegiatan atau indikator dari setiap kegiatan / program, sedangkan ukuran menyeluruh tersebut diakui perlu dikembangkan dalam waktu dekat.

Misalnya program pemuda sadar informatika, atau program lokakarya bersih pornografi dan pornoaksi itu belum juga ada ukuran secara kuantitatif yang kemudian bisa melihat ini lho pembangunan pemuda Indonesia sudah baik, semua sudah berpartisipasi, semua terhindar dari hal destruktif. Ini belum ada, dan itu satu hal yang perlu dikembangkan dalam waktu dekat (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Ukuran / indikator ini penting sebagai bahan evaluasi apakah program / strategi pemberdayaan / pembangunan pemuda telah terimplementasikan dengan baik, sehingga mampu menyusun langkah-langkah perbaikan selanjutnya. Berikut petikan wawancara dengan M. Budi Setiawan

Harus diakui bahwa alat ukur itu belum ada yang secara integral. Secara parsial bisa saja ada misalnya keberhasilan program2 kita dalam kewirausahaan pemuda, misalnya dengan memberikan mereka modal kerja, apakah mereka bisa bekerja setelah itu, atau meng-create suatu usaha setelah itu? Itu akan dipantau terus melalui forum alumni program, jadi setiap kegiatan ada forum alumni kegiatan, itu dipantau. Kalau ternyata dari 100 orang atau 50 orang peserta seluruh nasional hanya ada 1 maka program ini gagal, karena tidak bisa menciptakan wirausaha muda yang siap dalam kurun waktu tertentu katakanlah 5 tahun ternyata alumninya tidak ada yang menjadi wirausaha atau membuka bisnis baru

tetapi justru cenderung menjadi pegawai, ini bisa kita lihat sebagai tolak ukur (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Diahhadi Setyonaluri menyebutkan bahwa alat ukur pembangunan pemuda bisa menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau biasa dikenal dengan Human Development Index (HDI). IPM adalah sebuah standar yang digunakan oleh PBB dalam mengukur tingkat keberhasilan pembangunan disuatu negara. Dimana mekanismenya adalah dengan menghitung indikator-indikator yang terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya dan hidup manusia. Ataupun indikator dalam IPM tersebut antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, angka partisipasi sekolah dan pendapatan per kapita.

Apriliana mengusulkan sebuah pendekatan indikator partisipasi pemuda sebagai alat ukur / parameter kesuksesan program pembangunan pemuda. Partisipasi pemuda tersebut mencerminkan aktifitas kepemimpinan dan kepeloporan pemuda. Indikator dari parameter partisipasi tersebut diukur dari berbagai bidang yaitu ipoleksosbudhankam.

Hampir serupa dengan Diahhadi, M. Bisri mengusulkan sebuah metode pengukuran yang disebut Youth Development Index (YDI). Berikut kutipan wawancara dengan M. Bisri:

... Di banyak negara ada yang dinamakan *Youth Development Index*, ini merupakan alat ukur untuk mengetahui dinamika pemuda pada suatu negara. Semua aspek yang berkaitan dengan pemuda, mulai dari perkembangan pemuda dari waktu ke waktu, , membandingkan peningkatan pemuda dengan negara lain, kebijakan pengembangan kepemudaan, sampai penyediaan data-data yang berhubungan dengan pemuda seperti; populasi pemuda, penyebarannya, tingkat pendidikan, potensi pemuda, sampai prestasi dan kendala-kendala yang dihadapi pemuda (Wawancara dengan Muhammad Bisri, 28 Mei 2009).

Ditambahkan oleh Rijalul Imam, bahwa belum ada alat ukur dampak pembangunan pemuda. oleh karena itu Rijalul Imam mengusulkan agar pemerintah segera menyusun *Youth Development Index*. Dimana agar setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam hal ini Kemenegpora bisa berdasarkan pada data riil & informasi yang akurat.

Saya kira ini harus dibangun indeks yang terukur yang bisa mengevaluasi peningkatan kualitas pemuda. Itu harus setiap tahun, saya kira ini anggaran yang harus diseriusi, agar kita bisa mengukur kualitas pemuda kita setiap tahun seperti apa. Kalaupun tidak setiap tahun ya setiap 5 tahun, agar kemudian nanti setiap kali kebijakan departemen / kementerian dia berangkat dari indeks / dari hasil temuan dulu, dari data yang ada ternyata inikan yang diperlukan untuk prediksi ke depan. ... Anggaran riset itu harus lebih besar, faktanya program kementerian (menpora) tidak berangkat dari riset (data riil), rata-rata datanya yang tidak update tentang pemuda. Mau tidak mau data yang digunakan harus up to date. Kebijakan kementerian harus berangkat dari riset sehingga kuat / valid program-programnya (Wawancara dengan Rijalul Imam, 1 Juni 2009).

Berdasarkan paparan dari informan dan data profil pemuda, peneliti mencatat beberapa hal yang penting dalam proses pembangunan pemuda Indonesia, yaitu meliputi:

1. Strategi
  - a. Kooperatif & kemitraan, mendudukan Pemuda sebagai subjek bukan objek dalam tujuan menghasilkan Pemuda yang percaya diri;
  - b. Fasilitatif, mendukung pembangunan pemuda dengan memberikan kemudahan;
  - c. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan, pelatihan ketrampilan dan kompetensi;
  - d. Peningkatan ekonomi pemuda melalui pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan;
  - e. Peningkatan sinergi dan komunikasi antara *stakeholder* pemuda, melalui dialog pemuda;
2. Program Pembangunan Pemuda yang diprioritaskan
  - a. Peningkatan partisipasi Pemuda disemua bidang (sosial, budaya, ideologi, politik, pendidikan dan ketrampilan)

- b. Perlindungan dari faktor-faktor yang merusak (destruktif) seperti pornografi, pornoaksi, NARKOBA, HIV AIDS, Pergaulan bebas
  - c. Pembentukan karakter (akhlak) pemuda, terkait dengan masalah sosial dikalangan pemuda.
  - d. Penanganan masalah kebangsaan
  - e. Pembekalan pendidikan kecakapan hidup bagi pemuda dalam aspek kepemimpinan, sikap positif, disiplin dan hidup sehat.
  - f. Program kewirausahaan
3. Alat ukur dampak pembangunan pemuda
- a. Secara umum belum tersedia, yang ada adalah secara parsial
  - b. Diusulkan menggunakan Human Development Index
  - c. Diusulkan menggunakan Youth Development Index
  - d. Diusulkan melalui pendekatan indikator partisipasi pemuda

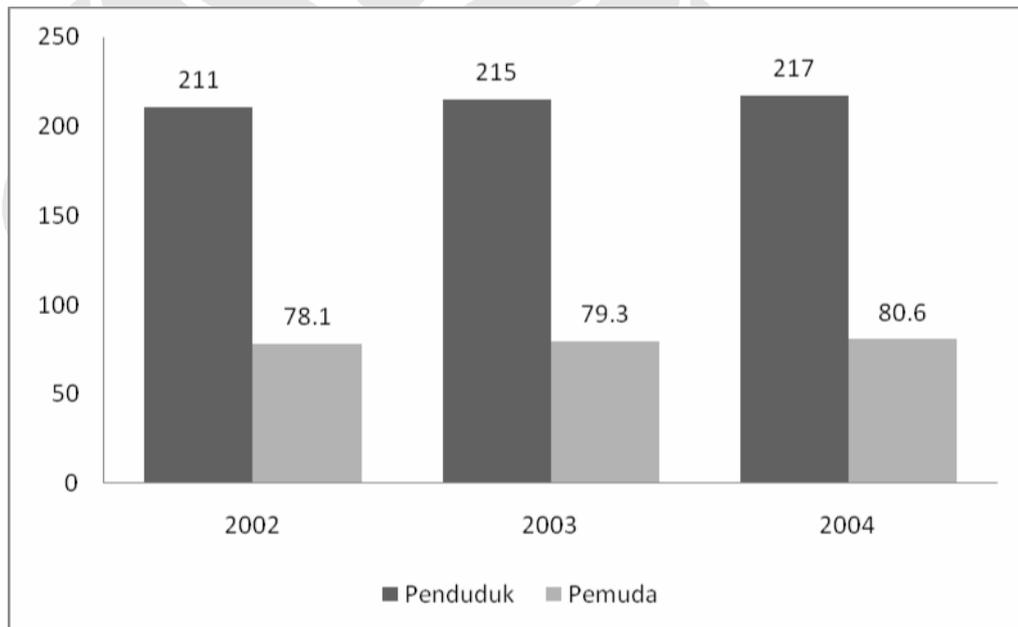
Tabel 4.2 Strategi &amp; Program Pembangunan Pemuda

<b>Strategi &amp; Program Pembangunan Pemuda</b>
<p><b>Strategi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a Kooperatif &amp; kemitraan, mendudukan Pemuda sebagai subjek bukan objek dalam tujuan menghasilkan Pemuda yang percaya diri;</li> <li>b Fasilitatif, mendukung pembangunan pemuda dengan memberikan kemudahan;</li> <li>c Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan, pelatihan ketrampilan dan kompetensi;</li> <li>d Peningkatan ekonomi pemuda melalui pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan;</li> <li>e Peningkatan sinergi dan komunikasi antara <i>stakeholder</i> pemuda, melalui dialog pemuda;</li> </ul>
<p><b>Program Pembangunan Pemuda yang diprioritaskan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a Peningkatan partisipasi Pemuda disemua bidang (sosial, budaya, ideologi, politik, pendidikan dan ketrampilan)</li> <li>b Perlindungan dari faktor-faktor yang merusak (destruktif) seperti pornografi, pornoaksi, NARKOBA, HIV AIDS, Pergaulan bebas (<i>free sex</i>)</li> <li>c Pembentukan karakter (akhlak) pemuda, terkait dengan masalah sosial dikalangan pemuda.</li> <li>d Penanganan masalah kebangsaan</li> <li>e Pembekalan pendidikan kecakapan hidup bagi pemuda dalam aspek kepemimpinan, sikap positif, disiplin dan hidup sehat.</li> <li>f Program kewirausahaan</li> </ul>

#### 4.2.4 Kompetensi Pemuda sebagai Output Pembangunan Pemuda

Memulai analisis output pembangunan pemuda, peneliti menyodorkan pertanyaan yang terkait dengan potensi pemuda, prestasi pemuda dan permasalahan yang dihadapi pemuda saat ini. Hasil pembangunan pemuda yang telah dilaksanakan secara kasar dapat dilihat dari kondisi pemuda saat ini. Kondisi pemuda inilah yang akan menjadi bahan analisis untuk menentukan prioritas pembangunan pemuda berikutnya.

M. Budi Setiawan yang membagi potensi pemuda dalam empat sudut pandang. Yang pertama adalah secara demografis. Menurut data profil pemuda 2005, diketahui bahwa jumlah penduduk sebesar 80.7 juta atau sekitar 37.2% dari seluruh total penduduk. Jumlah pemuda ini akan menjadi sebuah kekuatan yang besar jika ter-*manage* dengan baik.



Gambar 4.5 Jumlah Pemuda dan Penduduk Indonesia (dalam juta)

Sumber: Profile Pemuda 2005

Yang kedua adalah secara biologis, dapat diketahui bahwa umur 15 – 35 tahun merupakan kelompok usia yang sangat produktif dengan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Sedang dalam masa pertumbuhan
- Dalam kondisi yang relatif sehat

- Masih jauh dari penyakit-penyakit genetik & maupun penyakit dari problem masyarakat modern
- Kuat menerima bebanan baik secara pemikiran maupun secara fisik dibandingkan dengan usia anak-anak atau usia orang tua.

Yang ketiga adalah secara psikologis, usia pemuda merupakan kelompok yang mempunyai idealisme dan rasa ingin berubah (reformis). Kecenderungan berubah dan menerima perubahan pada usia pemuda adalah terbesar jika dibandingkan usia anak-anak ataupun usia orang tua. Anak-anak cenderung belum siap sedangkan orang tua menikmati *status quo* sehingga enggan / susah menerima perubahan, hidup dalam kemapanan yang nyaman (*comfort zone*). Dorongan perubahan ini dapat bernilai positif atau pun negatif, karena pemuda belum mampu secara optimal menyaring bahaya-bahaya yang timbul pada perubahan tersebut. Bahkan kadang-kadang pemuda asal berubah dan berprinsip asal beda.

Pemuda hidup disuatu masa yang sangat idealis dan reformis mereka terikat pada nilai-nilai ideal dan ingin banyak merespon perubahan. Kemudian juga, mereka siap menerima suatu ide-ide baru / segar dan mampu merubahnya apabila memang dirasakan cocok dengan idealism yang ada pada dirinya. Sehingga ini juga menjadi potensi kelemahan sebenarnya, jika ada sesuatu hal yang baru maka cenderung coba-coba ex. Narkoba dll (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Yang keempat adalah secara sosiologis, kelompok pemuda merupakan masyarakat sosial. Jaringan / network dan silaturahmi antar mereka bisa dibentuk sebesar-besarnya pada kelompok ini, hal tersebut disebabkan karena pemuda sangat *mobile* dan energik. Dengan kemampuan berkelompok yang baik, akan menjadikan pemuda sebagai motor untuk perubahan yang cepat dan terencana, sehingga akan mampu menghasilkan ide, konsep, pendekatan serta pelaksanaan yang lebih segar.

Berbicara mengenai potensi pemuda, Yusuf Supendi menjelaskan bahwa terdapat tiga potensi pemuda Indonesia yaitu Energi pemuda yang besar memungkinkan pemuda menjadi pencetus, penggerak, motivator dan pendobrak zamannya. Kemudian pemikiran yang masih segar dan penuh kreatifitas, kedua

hal tersebut memungkinkan pemuda untuk menuangkan gagasan secara lebih segar dan kreatif. Potensi yang lain adalah jumlah pemuda yang begitu besar dibanding kelompok umur lain, yaitu sebesar  $\pm$  86 juta atau  $\pm$  40% dari total keseluruhan penduduk Indonesia yang mencapai 217 juta jiwa. Hal ini merupakan sumber daya bangsa ini untuk memajukan bangsa dan negara.

Sakhyan Asmara menjelaskan bahwa dalam diri pemuda Indonesia terkandung banyak potensi. Beberapa potensi yang bisa diidentifikasi, yaitu:

1. Potensi Spiritual

Pemuda sejati, ketika meyakini sesuatu, maka akan memberi sesuatu apapun yang dimiliki dan disanggupinya secara ikhlas tanpa mengharapkan pamrih apapun.

2. Potensi Intelektual

Daya analisis yang kuat didukung dengan spesialisasi keilmuan yang dipelajari menjadikan kekritisannya pemuda berbasis intelektual.

3. Potensi Emosional

Keberanian, semangat dan kemauan keras yang dimilikinya senantiasa menggelora serta mampu menular ke dalam jiwa bangsanya.

4. Potensi Fisikal

Secara fisik pemuda berada dalam puncak kekuatan.

Sesuai dengan Sakhyan Asmara dan M. Budi Setiawan, Apriliana mendeskripsikan potensi pemuda Indonesia terdiri dari potensi fisik (fisikal), potensi kecerdasan (intelektual), potensi jumlah yang besar (demografis), keragaman dan jaringan (sosiologis).

Rijalul Imam menjelaskan potensi pemuda Indonesia sangat banyak. Secara natural pemuda Indonesia punya semangat. Semangat inilah yang dapat menjadikan pemuda melakukan apa saja dan banyak hal. Kemudian latar belakang kemiskinan yang mayoritas, dapat menjadi satu potensi untuk meningkatkan taraf hidupnya, yaitu potensi idealisme. Selain itu sifat Pemuda Indonesia lebih suka bersosial, lebih suka berkawan, menjadi potensi untuk membuat jaringan yang luas. Namun hal ini hanya berlaku di daerah-daerah sebab di kota kecenderungan masyarakatnya adalah individualistik secara kebanyakan, tetapi kalo kita lihat di kota-kota mereka cenderung individualis. Secara kebudayaan, pemuda Indonesia

juga memiliki kearifan budaya, baik kearifan lokal ataupun kearifan yang sifatnya multikultural. Mereka kaya akan kebudayaan dan mereka bisa menerima kebudayaan-kebudayaan yang masuk ke dirinya.

Pendapat yang sedikit berbeda diutarakan oleh Diahhadi Setyonaluri, yaitu melihat potensi pemuda Indonesia dari potensi jumlah pemuda serta tingkat pendidikannya yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Berikut petikan wawancara dengan Diahhadi Setyonaluri: “Potensi untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian / pembangunan karena umumnya pendidikan mereka semakin tinggi dan makin menunda usia perkawinan, sehingga periode *income generation* dan menabung lebih lama” (Wawancara dengan Diahhadi Setyonaluri, 28 Mei 2009).

Menurut Maskut Candranegara, potensi pemuda Indonesia luar biasa besarnya, namun potensi ini terdiri dari potensi yang positif dan juga potensi yang negatif. Pendapat ini didasarkan pada karakter pemuda yang mudah untuk menerima perubahan.

Potensi positif Pemuda Indonesia yang luar biasa karena apa, sebenarnya Pemuda Indonesia adalah pemuda yang gampang diarahkan untuk kemajuan. Karena Pemuda Indonesia yang saya katakan lebih potensial dan terbukti gampang diarahkan, terbukti kalo ada hal yang positif, mereka juga tertarik ingin sama, ingin sama seperti mereka yang bagus-bagus. Jadi itu, dua-duanya potensinya luar biasa. jadi sesuai dengan sifat dari pemuda yang mudah menerima perubahan baik positif atau negatif, dan kemudian misalnya perubahan itu bisa mengantar ke arah yang lebih baik, maka akan jadi sangat lebih baik (Wawancara dengan Maskut Candranegara, 25 Mei 2009).

Sedangkan ketika berbicara permasalahan yang dihadapi oleh pemuda saat ini, M. Budi Setiawan mencoba untuk mengelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu Permasalahan yang tidak bisa dihindarkan dan Permasalahan yang timbul karena karakter pemuda. Adapun permasalahan yang tidak bisa dihindarkan oleh pemuda adalah karena pemuda berada dalam sistem tersebut. Contohnya adalah kemiskinan, pemuda hidup dalam keluarga yang kurang mampu. Dampaknya adalah susah untuk melanjutkan pendidikan sampai level

tinggi, dan ketika tidak mempunyai pendidikan atau keahlian maka pemuda tersebut tidak bisa bekerja. Contoh lain adalah keterbatasan akses kesempatan, dimana seharusnya dengan kesempatan tersebut pemuda dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Kesempatan tidak tercipta/terbuka/tidak ada disekelilingnya. Bagaimana ia mendapatkan kesempatan yang ada di kota jika dia tidak punya kemampuan untuk berjalan dari satu titik satu ke titik lainnya untuk melakukan suatu perubahan, walaupun energy / kemampuan / idealisme itu ada. Jadi berbagai permasalahan yang sistemik yang mungkin perlu pendekatan secara integral menyeluruh (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Permasalahan berikutnya adalah terkait pada karakter diri pemuda itu sendiri. Beberapa permasalahan yang timbul seperti *generation gap*, masuknya hal-hal destruktif, hilangnya nilai patriotisme dan juga menurunnya nasionalisme pemuda. hal tersebut disampaikan oleh informan dalam petikan wawancara berikut ini:

Kecenderungan untuk adanya *generation gap* / gap antar generasi yaitu munculnya tidak adanya apresiasi terhadap yang tua karena merasa dirinya paling benar, kuat, sigap, cepat, dan merasa orang tua, guru, masyarakat atau lingkungan sekitar jadi faktor penghambat. Bagaimana yang muda merasa dia harus diberi kesempatan tapi tidak diberi kesempatan maka timbulkan pemberontakan dalam dirinya. Kemudian terjadilah hal-hal seperti hilangnya kepercayaan atau rasa hormat pemuda kepada orang tua, hal ini juga memunculkan dikotomi pemuda-tua pada sistem kepemimpinan nasional maupun daerah karena terjadinya gap tersebut.

Kemudian yang timbul dari karakter dari pemuda adalah ingin coba-coba / rasa ingin tahu, terbuka dengan hal-hal yang baru terjadilah peluang masuknya hal destruktif ex. Narkoba, ideologi. Membandingkan ideologi barat yang dianggap baik dengan ideologi timur serta ideologi bangsa negara, yang kemudian akan meninggalkan ideologi bangsa negara dan berubah ideologi serta kepercayaannya.

Kemudian juga hilangnya nilai-nilai patriotism karena semakin mengglobalnya masyarakat, pemuda melihat bahwa semua ini (nasionalisme) itu tidak penting. rasa pembelaan kepada bangsa negara itu tidak muncul karena merasa bagian dari masyarakat dunia dan bahkan mungkin cenderung melecehkan bangsa sendiri ketika berada diluar negeri ataupun ketika masih berada di dalam negeri ketika melihat segala sesuatu yang dibuat oleh bangsanya menjadi tidak berarti / mubazir. Hal ini melahirkan sikap-sikap nasionalisme / patriotisme yang menurun karena memang salah dalam menyikapi globalisasi, internasionalisme. Inilah beberapa hal yang sangat krusial ada pada diri pemuda sebagai suatu problematika.

Lebih jauh lagi juga, walaupun dalam konteks yang dilihat agak balance, yaitu nilai-nilai spiritualisme. Semakin mengglobalnya dunia (society), semakin material masyarakat sehingga mereka melupakan nilai spriritual. Nilai-nilai spiritual, agama, religius menjadi hal yang tidak penting bagi mereka atau paling tidak hanya bernuansa pribadi atau sesuatu yang mereka anggap sebagai nilai-nilai transcendental dst dan tetap menjadi urusan pribadi sehingga menjadi tidak penting sehingga pendekatan-pendekatannya sangat materialistis. Disatu sisi ada balancing, pemuda yang kemudian karena sudah jenuh dengan informasi atau asupan-asupan yang materialis justru ingin mencari hal-hal yang sifatnya spiritualisme, pendekatan-pendekatan religious. Jadi ini masih dalam kondisi yang balance, ada yang menurun ada yang meningkat (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

Dalam penjelasan tambahannya, informan menjelaskan bagaimana faktor eksternal juga berperan / mempunyai andil dalam pembentukan permasalahan tersebut. Penjelasanannya adalah karakter dasar pada diri pemuda tergantung pada *trigger* atau rangsangan yang diberikan oleh pihak luar yaitu *stakeholder*-nya. Berikut adalah beberapa *stakeholder* pemuda yang sangat berpengaruh pada pemuda, yaitu:

- a. Pemerintah

Misalnya bagaimana perhatian pemerintah kepada para pemuda untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan. Sangat diperlukan langkah pemerintah selaku *stakeholder* dibidang kepemudaan atau yang memperhatikan pemuda dan seluruh warga negara. Bagaimana membuat pemuda ini lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai sektor kehidupan apakah itu pendidikan, sosial, teknologi dll. Jika pemerintah tidak memperhatikan maka karakter yang tertanam pada diri pemuda tersebut juga tidak akan muncul.

b. Keluarga / Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam men-*trigger* / merangsang munculnya hal-hal positif atau sebaliknya karena *trigger*-nya negatif maka yang muncul adalah karakter negatif.

c. Masyarakat

- Sekolah / Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang terlalu padat namun tidak fokus menyebabkan timbulnya tugasnya padat dengan waktu pengerjaan yang sangat singkat. Ini menjadi masalah ketika tidak diimbangi waktu pendidikan dengan beban pendidikan. Waktunya singkat bebannya banyak, sehingga mereka harus mengerjakannya diluar waktu sekolah, sehingga orang tua berpikiran untuk menambah jam belajar melalui berbagai kegiatan yang belum tentu disukai oleh para pemuda / generasi muda.

- Gaya kepemimpinan yang ada pada Organisasi

Ketika pemuda itu beranjak lebih dewasa maka dia akan mencoba untuk berorganisasi baik itu di sekolah maupun di kampus. Sebagai suatu konsekuensi dia bersosialisasi, menambah teman, jaringan maka dia ingin masuk ke dalam organisasi. Proses berorganisasi inilah yang akan mempengaruhi mereka, pemuda akan bisa terpengaruh oleh gaya kepemimpinan / gaya organisasi yang mereka lalui apakah itu OKP, apakah itu organisasi intra kampus / sekolah. Apabila gaya kepemimpinan itu gaya kepemimpinan yang otoriter maka cenderung pemuda ini akan menjadi otoriter, jika demokratis maka dia akan menjadi sangat demokratis.

- *Peer Group*

*Peer group* / teman-teman mereka pada saat sekolah / kampus menjadi sangat penting dalam menentukan cara pandang pemuda dari jendela kehidupannya mereka. Bagaimana pemuda harus bersikap dan harus bertindak adalah sangat dipengaruhi oleh *peer group* mereka.

Yusuf Supendi melihat permasalahan pemuda dalam 2 jenis, yaitu

#### 1. Faktor Internal Pemuda

- a. Gaya hidup yang hedonis (senang berfoya-foya)
- b. Kenakalan pemuda
- c. Tingkat pengangguran yang tinggi
- d. Penyalahgunaan Narkotika dan obat-obat berbahaya
- e. Pergaulan bebas (*Fee sex*) yang semakin meningkat, menyebabkan pemuda terpapar oleh HIV AIDS.

#### 2. Faktor Eksternal Pemuda

##### a. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah tidak memihak pada pemuda, salah satu contohnya adalah alokasi anggaran. Jika dilihat dari porsi anggaran Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga pada tahun 2008 yaitu sebesar 719 miliar, maka jika dihitung dari jumlah pemuda sebesar 97 juta jiwa berdasarkan data dari naskah akademik RUU Tentang Kepemudaan, maka anggaran untuk pemuda adalah sebesar Rp. 7.419,58 / jiwa per tahun. Sedangkan jika dihitung dari jumlah Pemuda menurut KEMENEGPORA (versi website [www.kemenegpora.go.id](http://www.kemenegpora.go.id)) yang mencatat jumlah pemuda sebanyak 86.017.500, maka anggaran untuk pemuda adalah sebesar Rp. 8.369 / jiwa per tahun.

Ketika ditanya terkait permasalahan pemuda, Sakhyan Asmara menjelaskan bahwa ada dua sumber permasalahan yang dihadapi pemuda saat ini, yaitu:

#### 1. Internal

##### a. Permasalahan Karakter Pemuda Indonesia

- Masih maraknya tindak kekerasan dikalangan pemuda
- Kecenderungan sikap ketidakjujuran yang semakin membudaya

- Kecenderungan sikap rasa tidak hormat pada orang tua, guru dan pemimpin
  - Kecenderungan sikap rasa curiga dan kebencian satu sama lain
  - Kecenderungan penggunaan bahasa yang semakin buruk
  - Berkembangnya perilaku menyimpang dikalangan pemuda (narkoba, pornoaksi / pornografi dll)
  - Kecenderungan mengadopsi nilai-nilai budaya asing
  - Melemahnya idealisme, patriotisme serta mengendapnya *spirit of the nation*
  - Meningkatnya sikap pragmatisme dan hedonisme
  - Kecenderungan semakin kaburnya pedoman moral yang berlaku dan sikap acuh tak acuh terhadap ajaran agama
  - Rendahnya minat baca dikalangan pemuda
- b. Misorientasi dalam menatap masa depan. Dimana pemuda ada kecenderungan melihat politik sebagai panglima, akibatnya pemuda berlomba-lomba merebut kekuasaan dibidang politik, bukan dibidang ekonomi.
2. Eksternal
- a. Rendahnya akses dan kesempatan pemuda untuk memperoleh pendidikan
  - b. Tingginya tingkat pengangguran terbuka pemuda  $\pm$  7,4 juta orang atau 78,83% pengangguran pemuda usia produktif (sumber: BPS Februari 2008). Tingginya angka pengangguran usia muda antara lain diakibatkan pertumbuhan ekonomi yang tidak menciptakan lapangan kerja yang memadai.
  - c. Belum serasinya kebijakan kepemudaan ditingkat nasional dan daerah. Belum adanya undang-undang dibidang kepemudaan menjadi penyebab adanya ketidakserasian ditingkat nasional dan daerah dalam membangun pemuda.
  - d. Tidak optimalnya pembinaan potensi pemuda untuk menjadi pelaku ekonomi yang mandiri.

Terkait dengan permasalahan pemuda, Rijalul Imam membagi dua jenis yaitu:

1. Internal

- a. Ada transisi kejiwaan dari masa remaja ke masa dewasa, menyebabkan belum stabilnya jiwa pemuda, karena belum terbangun karakternya (*character building*).

2. Eksternal

a. Persoalan ekonomi

Secara ekonomi, pemuda menghadapi persoalan ekonomi. Dengan mayoritas masyarakat yang miskin, kebanyakan pemuda banyak yang menganggur, tidak melanjutkan studi, sehingga tidak mendapatkan peluang kerja yang lebih baik.

b. Infiltrasi budaya asing

Dihadapkan dengan persoalan budaya, yaitu masuknya budaya asing sebagai akibat globalisasi dalam hal ini adalah westernisasi. Pemuda dengan sifatnya yang cenderung terbuka, maka mudah menerima budaya tanpa melakukan penyaringan apakah budaya tersebut baik atau tidak.

c. Masalah politik

Permasalahan politik saat ini adalah banyak sekali pemuda yang tidak diberikan akses politik, yang ada adalah pemuda dijadikan objek politik. Sehingga lebih banyak melakukan protes politik, padahal pemuda berpotensi menjadi pemimpin.

Hal tersebut dapat dilihat dalam ukuran sederhana yaitu partisipasi politik pemuda melalui perwakilannya di DPR RI. Prosentase wakil pemuda belum menunjukkan proporsi yang ideal antara proporsi pemuda dan proporsi keterwakilan pemuda di DPR-RI Pemuda hanya mempunyai 6% wakilnya di DPR-RI padahal proporsi pemuda dalam struktur penduduk Indonesia mencapai sekitar 37%. (lihat tabel 4.3)

d. Hilangnya idealisme

Dewasa ini pemuda sudah tidak menunjukkan idealisme, keberanian, serta semangat yang tinggi. Kebanyakan pemuda sudah termakan oleh

pragmatisme yang menjadikan pemuda tersebut tidak memiliki daya saing di pasar global.

Tabel 4.3. Prosentase pemuda di partai politik berdasarkan perolehan kursi di DPR-RI

Nama Partai	Jumlah Perolehan Kursi	Jumlah Pemuda	Prosentase
PNI	1		
PBB	11	1	9%
PPP	58	2	3%
PDK	4		
P. DEMOKRAT	56	2	4%
PKPI	1		
PPDI	1		
PAN	53		1%
PKPB	2		
PKB	52	10	19%
PKS	45	8	18%
PBR	14	1	7%
PDIP	109	3	3%
GOLKAR	127	2	2%
P. PELOPOR	3	1	33%
PDS	13	2	15%
	<b>550</b>	<b>33</b>	<b>6%</b>

Sumber: Profil Pemuda 2005

e. Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-obat terlarang (NAPZA).

Ini menjadi problem terbesar karena membutuhkan anggaran yang besar baik untuk pencegahan maupun untuk pengobatan. Jika kita tengok data dari MABES POLRI mengenai kasus terkait dengan NAPZA maka sejak tahun 2004 s/d Maret 2009 terjadi 101.016 kasus, dengan tersangka terbesar adalah dari kalangan pemuda (lihat tabel 4.4). Data jumlah kasus kejahatan NAPZA sejak tahun 2004 sampai dengan Maret 2009, menurut MABES POLRI (Kompas, 2009) adalah:

- kasus narkotika (ganja, heroin, kokain, dsb) : 45.451 kasus,
- psikotropika (*ecstasy*, sabu, daftar G) : 38.125 kasus,

- Jenis baya (minuman keras, kosmetik, obat palsu, dll) : 17.440 kasus.

Masih dari sumber yang sama diketahui bahwa jumlah tersangka sebanyak 155.817 dengan sebaran usia terbanyak adalah 15 – 30 tahun sebesar  $\pm$  53% (lihat Tabel. 4.3).

Jika ini adalah pelaku kejahatan NAPZA, pertanyaannya berapa banyak korban dari kejahatan NAPZA itu sendiri. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) (PolitikIndonesia.com, 2007) tahun 2007 di Indonesia tercatat hampir 5 juta (lima juta) orang pecandu narkoba. Pecandu tersebut sebagian besar tersebar di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Makasar, dan Bandung.

Tabel 4.4. Kejahatan NAPZA di Indonesia 2004 – Maret 2009

Jenis Kejahatan	Kasus	Jumlah Tersangka	Usia Tersangka	Jumlah Tersangka	Pendidikan	Jumlah Tersangka
Narkotika	45,451	66,541	$\geq$ 30	73,299	PT	4,469
Psikotropika	38,125	55,381	25 - 29	39,077	SMA	98,614
Jenis Baya	17,440	33,895	20-24	32,896	SMP	35,536
			16-19	9,897	SD	17,194
			$\leq$ 15	658		
	<b>101,016</b>	<b>155,817</b>		<b>155,827</b>		<b>155,813</b>

Sumber: Press Release dari Mabes Polri 2 Juni 2009 yang diolah kembali (Kompas, 2009)

Ketika berbicara permasalahan pemuda, Apriliana secara singkat menjelaskan bahwa permasalahan utama dari pemuda adalah Hedonisme, terpecah belah, infiltrasi paham pluralisme bukan pluralitas, berpikir sukses secara instan, kurang inisiatif.

Diahhadi Setyonaluri menjelaskan bahwa pemuda yang umumnya tunggal di daerah urban adalah generasi yang “dilupakan” baik oleh pemerintah atau budaya, padahal proporsi mereka terbanyak dibanding kelompok usia lain. Tidak ada kebijakan khusus yang pro kebutuhan kelompok ini, terutama dari sisi investasi pendidikan (contoh: subsidi atau *student loan* untuk perguruan tinggi). Selain itu juga masalah kesehatan reproduksi karena makin lamanya terjadi

penundaan usia menikah, dan makin lama juga mereka terpapar pada HIV/AIDS dan lain-lain.

Permasalahan pemuda menurut Maskut Candranegara diawali oleh hambatan yang dibangun pemerintah sendiri. Maksud hambatan tersebut adalah ketidakmampuan pembangunan untuk mensejahterakan rakyat secara merata. Dengan kemiskinan yang terstruktur menjadikan pemuda susah untuk berkembang, walaupun mempunyai energi dan semangat yang besar tanpa dukungan dari pemerintah maka dipastikan tidak akan berkembang.

Yang membuat hambatan adalah pemerintah sendiri yang belum mampu membangun kesejahteraan rakyat yang merata. Sebenarnya di kampung misalkan, yang bercita-cita tinggi dan sekolahnya sudah baik kadangkala kurang mendapat kesempatan untuk naik keberikutnya karena terbatas aturan-aturan birokrasi pendidikan yang harus kesempatan itu diperoleh oleh orang yang kaya (Wawancara dengan Maskut Candranegara, 25 Mei 2009).

Selain itu pemerintah dipandang belum mampu menghargai pemuda yang meraih prestasi, sehingga membuat pemuda merasa pesimis.

...pemerintah untuk merangsang, mendorong agar prestasi itu terpelihara dengan baik belum mampu menghargai, membuat orang lain merasa pesimis. Prestasi kayak apapun tidak ada penghargaannya sama sekali atau belum atau baru dirintis oleh menpora saat ini, itupun belum sepentasnya atau belum seimbang (Wawancara dengan Maskut Candranegara, 25 Mei 2009).

Ketika membahas prestasi dan keberhasilan pemuda, M. Budi Setiawan menjelaskan bahwa prestasi pemuda sangat banyak namun tidak dapat di-*cluster* secara tajam. Disemua bidang kehidupan, pemuda menorehkan prestasi. Misalnya peran pemuda dalam pembentukan bangsa Indonesia, prestasi pemuda dalam bidang olahraga, pencapaian pemuda Indonesia dalam bidang science dan teknologi, serta banyak lagi yang lain. Jadi secara umum dapat diteropong bahwa keberhasilan bangsa ini adalah keberhasilan anak bangsa dalam usia muda.

Seperti halnya M. Budi Setiawan, Sakhyan Asmara menegaskan bahwa prestasi pemuda itu luar biasa. Pemuda telah mampu menoreh tinta emas terhadap

perjalanan bangsa ini, itu adalah prestasi yang luar biasa. Selain itu disetiap babak sejarah bangsa ini, pemuda berusaha mempertahankan idealisme kejuangan dan militansi gerakannya. Pemuda secara konsisten tetap berikhtiar dan berperan dalam menentukan hitam-putihnya masa depan negara ini. Jadi, dalam segenap kehidupan bangsa ini, pemuda telah menorehkan keberhasilan disegala bidang.

Yusuf Supendi mencontohkan keberhasilan pemuda adalah prestasi bidang olahraga serta prestasi di bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Sedangkan menurut Rijalul Imam, keberhasilan yang diperoleh pemuda Indonesia sangat banyak, sehingga tidak mudah untuk mendeskripsikan. Keberhasilan tersebut antara lain prestasi diajang olimpiade, di wilayah bisnis, kewirausahaan juga berkembang, hampir tiap tahun bertambah terus di bidang perdagangan, jasa, kerajinan, IT dsb. Selain itu juga banyak anak muda kita yang mempunyai prestasi yang sifatnya otodidak, yang tidak dilakukan di sekolah tetapi bisa mengembangkan sendiri dengan kreatifitasnya sendiri.

Apriliana berpendapat bahwa prestasi yang berhasil ditoreh pemuda Indonesia besar. Namun secara singkat, Apriliana menyebutkan prestasi pemuda dalam tiga bidang yaitu

1. Kemajuan di bidang ekonomi

Ditandai dengan mulai bermunculannya para pengusaha muda.

2. Kemajuan di bidang politik

Ditandai dengan mulai bermunculannya para pemimpin muda di kancah politik nasional, selain itu juga terbentuknya banyaknya OKP baru yang berusaha mendorong transisi kepemimpinan nasional agar berjalan lebih demokratis dan adil.

3. Kemajuan di bidang sosial budaya

Ditandai dengan bermunculannya para pemuda Indonesia sebagai juara dalam berbagai kompetisi internasional, serta banyaknya jaringan pemuda internasional yang telah diakses oleh pemuda Indonesia.

Terkait dengan keberhasilan yang dicapai oleh pemuda, Diahhadi Setyonaluri mencatat kasus per kasus keberhasilan yang dicapai cukup banyak. Menurut Diahhadi Setyonaluri “Per kasus cukup banyak, misal memenangkan olimpiade keilmuan tingkat dunia, memenangkan kejuaraan olahraga tingkat dunia, dll.

Secara umum pemuda Indonesia sudah berkontribusi dalam pembangunan melalui peningkatan partisipasi tenaga kerja dan pendidikan” (Wawancara dengan Diahhadi Setyonaluri, 28 Mei 2009). Berbicara keberhasilan Pemuda Indonesia, Maskut Candranegara menilai bahwa pemuda Indonesia telah mencapai banyak prestasi. Prestasi tersebut seperti dibidang akademik, olahraga, seni budaya, penguasaan iptek dan lain-lain.

Berangkat dari kondisi output keluaran yang ingin dicapai dalam pembangunan pemuda maka dapat diketahui bahwa pembangunan pemuda masih membutuhkan konsentrasi dan fokus pada potensi pemuda dan permasalahan pemuda. Walaupun hampir semua informan menyatakan bahwa pemuda Indonesia telah mampu mengukir prestasi diberbagai bidang, namun seperti yang dikatakan oleh Maskut bahwasannya permasalahan pemuda lebih santer terdengar di media.

..Misalkan segelintir pemuda yang tersandung masalah narkoba / kriminalitas, pemberitaan itu terlalu bombastis, membuat sekian banyak pemuda berpretasi tertutup, media tidak begitu mengangkat yang positif. Nah ini saya tidak tahu secara persis kenapa terjadi demikian mendapatkan ketidakseimbangan tersebut (Wawancara dengan Maskut Candranegara, 25 Mei 2009).

Tabel 4.5 Pengelompokan Potensi Pemuda Indonesia

<b>POTENSI</b>
<b><u>Demografis</u></b> Jumlah Pemuda
<b><u>Biologis</u></b> Jasmani yang kuat Mobile & Energik Intelektual / kecerdasan
<b><u>Psikologis</u></b> Idealisme Reformis / menerima perubahan Emosional
<b><u>Sosiologis</u></b> Jaringan yang luas Tidak menolak keragaman
<b><u>Spiritual</u></b>

Oleh karena itu peneliti merangkum potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh pemuda Indonesia dalam tabel 4.6 dan tabel 4.5.

Tabel 4.6. Pengelompokan Permasalahan Pemuda Indonesia

<b>PERMASALAHAN</b>	
<b><u>Sistemik / Tidak bisa dihindarkan</u></b>	
1	Kemiskinan
2	Pengangguran
3	Alokasi Anggaran pembangunan pemuda
4	Rendahnya akses dan kesempatan pemuda untuk memperoleh pendidikan
5	Belum serasinya kebijakan kepemudaan ditingkat nasional dan daerah
6	Persoalan ekonomi--Tidak optimalnya pembinaan potensi pemuda untuk menjadi pelaku ekonomi yang mandiri
7	Permasalahan politik -- kecenderungan melihat politik sebagai panglima
<b><u>Karakter Pemuda</u></b>	
1	(1) kompetensi kreatif Kurangnya inisiatif & kreatifitas
2	(2) kompetensi personel Rendahnya minat baca dikalangan pemuda
3	(3) kompetensi kognitif Penggunaan bahasa yang semakin buruk
4	(4) kompetensi publik Infiltrasi budaya asing--mengadopsi nilai-nilai budaya asing
5	(4) kompetensi publik Hilangnya patriotisme / nasionalisme / spirit of the nation
6	(5) kompetensi kesehatan fisik Penyalahgunaan NAPZA
7	(5) kompetensi kesehatan fisik Pergaulan Bebas (free sex), HIV AIDS
8	(6) kompetensi kesehatan mental Sikap tidak jujur
9	(6) kompetensi kesehatan mental Maraknya kenakalan, kriminalitas & tindak kekerasan
10	(6) kompetensi kesehatan mental Sikap pragmatisme dan hedonisme --> Hilangnya idealisme
11	(6) kompetensi kesehatan mental Hilangnya pedoman moral dan sikap acuh tak acuh terhadap ajaran agama
12	(7) kompetensi sosial Sikap rasa tidak hormat pada orang tua, guru dan pemimpin
13	(7) kompetensi sosial Sikap rasa curiga dan kebencian satu sama lain
14	(5) kompetensi kesehatan fisik Kesehatan

### 4.3 Analisis Domain & Indikator Pembangunan Pemuda Indonesia

#### 4.3.1 Analisis Domain WPAY

Dari analisis kondisi pembangunan pemuda Indonesia, peneliti telah mendapatkan beberapa catatan penting, seperti

1. Definisi pemuda yang dituangkan dalam suatu regulasi,
2. Dua hal yang menjadi titik temu atas pandangan terhadap pembangunan pemuda Indonesia
3. Karakteristik kebutuhan pemuda sebagai input untuk pembangunan pemuda Indonesia
4. Strategi dan Program Pembangunan Pemuda
5. Pengelompokan Potensi
6. Pengelompokan Permasalahan Pemuda Indonesia

Berangkat dari temuan diatas, Penulis melakukan pemetaan antara catatan penting diatas dengan lima belas area prioritas dari *World Programme of Action for Youth* (WPAY). WPAY mempunyai lima belas area prioritas yaitu

1. Pemuda dalam Ekonomi Global
  - a. Globalisasi
  - b. Pendidikan
  - c. Tenaga kerja
  - d. Kemiskinan dan kelaparan
2. Pemuda dalam masyarakat sipil
  - a. Lingkungan
  - b. Waktu luang
  - c. Partisipasi
  - d. Hubungan antar generasi
  - e. Teknologi Informasi & Komunikasi
3. Pemuda dan Risiko
  - a. Kesehatan
  - b. HIV / AIDS
  - c. NAPZA (Narkoba & Zat Adiktif)
  - d. Perilaku kejahatan/ kenakalan,

- e. Perempuan Muda
- f. Konflik bersenjata

Terkait dengan kelompok pemuda dalam ekonomi global, dimana ada empat area yang menjadi perhatian PBB, dalam analisis kondisi pembangunan pemuda peneliti melihat ada ke empat area tersebut. Permasalahan sistemik / yang tidak bisa dihindari oleh pemuda menyumbang tiga area sekaligus yaitu masalah pendidikan, masalah kemiskinan dan masalah tenaga kerja / pengangguran termasuk disini persoalan ekonomi. Sedangkan untuk globalisasi, terdapat kecenderungan timbul pada diri pemuda. Kecenderungan tersebut muncul karena pengaruh / masuknya budaya asing, yang tidak dapat dibendung oleh pemerintah sehingga menyebabkan budaya tersebut diterima tanpa penyaringan / *filter* oleh pemuda. Dampak dari infiltrasi budaya tersebut adalah hilangnya patriotisme, semangat nasionalisme dan *spirit of the nation*. Oleh karena itu dalam program pembangunan pemuda yang diprioritaskan telah dimasukan program yaitu Penanganan masalah kebangsaan.

Sedangkan untuk kelompok pemuda dan masyarakat sipil, area partisipasi pemuda merupakan hal yang prioritas. Hal ini bisa ditunjukkan dari adanya partisipasi dalam daftar delapan kebutuhan pemuda yaitu adanya pelibatan serta partisipasi pemuda serta program pembangunan pemuda yang diprioritaskan yaitu Peningkatan partisipasi Pemuda disemua bidang (sosial, budaya, ideologi, politik, pendidikan dan ketrampilan). Selanjutnya hubungan antar generasi juga mendapatkan perhatian dimana terdapat permasalahan dalam kompetensi sosial yaitu ada kecenderungan menurunnya sikap hormat kepada orang tua, guru dan pemimpin. Untuk area lingkungan, waktu luang dan teknologi informasi & komunikasi peneliti belum menemukan baik itu kebutuhan pemuda dan permasalahan pemuda sehingga belum menjadi prioritas. Dalam analisis kondisi pembangunan pemuda Indonesia tidak terungkap adanya permasalahan, program atau kecenderungan dari hasil wawancara dengan informan.

Dalam kelompok pemuda dan risiko, peneliti memilih empat area yaitu Kesehatan, HIV / AIDS, NAPZA (Narkoba & Zat Adiktif), dan Perilaku kejahatan/ kenakalan. Hasil pemetaan permasalahan dengan kelompok Pemuda

dan Risiko, peneliti menemukan lima permasalahan yang menjadi prioritas dalam pembangunan pemuda Indonesia yaitu Kesehatan, Penyalahgunaan NAPZA, Pergaulan Bebas & HIV / AIDS serta kenakalan & kriminalitas. Sedangkan ketika melakukan pemetaan antara program pembangunan pemuda dengan kelompok Pemuda dan Risiko, peneliti menemukan tiga prioritas yaitu Perlindungan dari faktor-faktor yang merusak (destruktif) seperti pornografi, pornoaksi, NARKOBA, HIV AIDS dan Pergaulan bebas (*free sex*); Pembentukan karakter (akhlak) pemuda, terkait dengan masalah sosial dikalangan pemuda; serta Pembekalan pendidikan kecakapan hidup bagi pemuda dalam aspek kepemimpinan, sikap positif, disiplin dan hidup sehat. Untuk dua area yang tidak terbahas yaitu area konflik bersenjata dan area perempuan muda, peneliti belum menemukan korelasi dengan kebutuhan pemuda, program pembangunan atau permasalahan pemuda. Hal tersebut menandakan bukan tidak ada masalah dalam area ini, tetapi lebih kepada tidak ditemukannya data dari hasil wawancara dengan informan. Dengan kata lain para informan yang adalah *stakeholder* pemuda memandang area lain lebih prioritas dibanding dengan dua area terakhir ini.

Tabel 4.7. Pemetaan Area Prioritas Pembangunan Pemuda Berdasarkan WPAY

Area WPAY	Kebutuhan Pemuda	Permasalahan	Program Pembangunan Pemuda
<b><u>Pemuda dalam Ekonomi Global</u></b>			
a Globalisasi		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Infiltrasi budaya asing--mengadopsi nilai-nilai budaya asing</li> <li>• Hilangnya patriotisme / nasionalisme / spirit of the nation</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanganan masalah kebangsaan</li> </ul>
b Pendidikan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendahnya akses dan kesempatan pemuda untuk memperoleh pendidikan</li> <li>• Rendahnya minat baca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan, pelatihan ketrampilan dan kompetensi;</li> </ul>

Tabel 4.7. Pemetaan Area Prioritas Pembangunan Pemuda Berdasarkan WPAY  
(sambungan)

Area WPAY	Kebutuhan Pemuda	Permasalahan	Program Pembangunan Pemuda
c Tenaga kerja		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengangguran</li> <li>• Persoalan ekonomi-- Tidak optimalnya pembinaan potensi pemuda untuk menjadi pelaku ekonomi yang mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan ekonomi pemuda melalui pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan;</li> </ul>
d Kemiskinan dan kelaparan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemiskinan</li> </ul>	
<b><u>Pemuda dalam masyarakat sipil</u></b>			
a Lingkungan			
b Waktu luang			
c Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya Pelibatan serta partisipasi pemuda;</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan partisipasi Pemuda disemua bidang (ipoleksosbudhankam)</li> </ul>
d Hubungan antar generasi		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Timbulnya sikap rasa tidak hormat pada orang tua, guru dan pemimpin</li> </ul>	
e Teknologi Informasi & Komunikasi			
<b><u>Pemuda dan Risiko</u></b>			
a Kesehatan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesehatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembekalan pendidikan kecakapan hidup bagi pemuda dalam aspek kepemimpinan, sikap positif, disiplin dan hidup sehat.</li> </ul>

Tabel 4.7. Pemetaan Area Prioritas Pembangunan Pemuda Berdasarkan WPAY  
(sambungan)

Area WPAY	Kebutuhan Pemuda	Permasalahan	Program Pembangunan Pemuda
b HIV / AIDS		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergaulan Bebas (free sex), HIV AIDS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlindungan dari faktor-faktor yang merusak (destruktif) seperti pornografi, pornoaksi, NARKOBA, HIV AIDS, Pergaulan bebas</li> </ul>
c NAPZA (Narkoba & Zat Adiktif)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyalahgunaan NAPZA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlindungan dari faktor-faktor yang merusak (destruktif) seperti pornografi, pornoaksi, NARKOBA, HIV AIDS, Pergaulan bebas</li> </ul>
d Perilaku kejahatan/ kenakalan,		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Maraknya kenakalan, kriminalitas &amp; tindak kekerasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan karakter (akhlak) pemuda, terkait dengan masalah sosial dikalangan pemuda.</li> </ul>
e Perempuan Muda			
f Konflik bersenjata			

#### 4.3.2 Analisis Domain & Indikator

Globalisasi menjadi area perhatian yang pertama. Dalam globalisasi yang patut diperhatikan adalah dampak dari globalisasi yaitu hilangnya identitas pemuda dari sebuah bangsa karena infiltrasi budaya asing yang tidak terbandung. Dengan hilangnya identitas diri tersebut, maka akan dampak pada lunturnya nilai patriotisme pemuda, yang akhirnya akan membahayakan keutuhan negara dan keberadaan bangsa. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa Indonesia yang semakin buruk. Globalisasi juga menantang pemuda untuk meningkatkan kapasitas dirinya agar mampu bersaing terhadap serbuan dari bangsa lain.

Syarat untuk bisa bersaing dengan bangsa lain menurut (Sutomo, 2003) adalah mampu, menguasai, *men-transfer* dan menggunakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam produksi barang dan jasa. Saat ini ketika berbicara ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kiblatnya adalah barat yang dimotori oleh

negara di Amerika dan Eropa. Untuk dapat menguasai iptek dari negara-negara tersebut maka diperlukan kemampuan berbahasa sesuai dengan negara-negara tersebut, yaitu bahasa Inggris. Sedangkan ilmu pengetahuan & teknologi saat ini didominasi penemuan teknologi abad 20 yang paling fenomenal, yaitu terciptanya teknologi informasi dan komunikasi yang diwakili oleh *computer* dan *internet*. Jadi penguasaan bahasa Inggris dan kemampuan untuk menggunakan teknologi (*computer & internet*) menurut peneliti menjadi wajib agar mampu bersaing dengan bangsa lain.

Pendidikan menjadi area perhatian, karena dengan pendidikan pemuda bisa mengubah nasibnya dan juga bangsanya. Pendidikan pula yang menjadikan suatu bangsa menjadi maju karena sumber daya manusianya mempunyai keahlian, ketrampilan dan kemampuan. Keahlian, ketrampilan dan kemampuan tidak dapat diperoleh tanpa adanya suatu proses pendidikan. Indikator untuk melihat apakah pendidikan di Indonesia sudah mampu mengangkat derajat bangsa adalah tingkat melek huruf pada pemuda, tingkat pendidikan dan juga pelaksanaan program wajib belajar (9 tahun) yaitu sekolah sampai lulus SLTP idealnya bernilai 100%. Indikator tersebut telah digunakan oleh pemerintah selama ini, terbukti dengan data-data melek huruf serta tingkat partisipasi pemuda pada pendidikan juga telah tersedia.

Indikator lain yang peneliti rasa perlu juga dibuat adalah rasio antara daya tampung SLTA & PT dibandingkan dengan jumlah pemuda. Maksud indikator ini adalah untuk mengukur kesempatan pemuda melanjutkan ke tingkat atas & tinggi. Jika rasio ini bernilai satu maka setiap pemuda mempunyai kesempatan untuk meneruskan pendidikan karena ada tempat di SLTA atau PT. Sebaliknya jika rasio ini semakin mendekati 0, maka dapat diartikan bahwa tingkat persaingan untuk masuk ke SLTA & PT adalah tinggi, yang akhirnya semakin besar pula kemungkinan pemuda tidak dapat melanjutkan pendidikan di SLTA & PT. Ada juga indikator untuk pemerintah yaitu persentase anggaran pendidikan di APBN, hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan SDM melalui pendidikan. Diharapkan dengan anggaran pendidikan yang cukup maka sekolah-sekolah bisa ringan biayanya atau bahkan gratis, sehingga seluruh pemuda bisa mempunyai kesempatan untuk belajar.

Minat baca yang rendah dikalangan pemuda, menjadi salah satu permasalahan yang masuk dalam klasifikasi area pendidikan. Menurut Djojonegoro (Sutomo, 2003), di Indonesia rasio buku dibanding dengan pemuda adalah sebesar 1 buku 4 orang, sedangkan di negara maju rasio 4 buku per orang. Ukuran lainnya dari minat baca yang rendah dikalangan pemuda adalah akses surat kabar. Pemuda Indonesia tercatat mempunyai akses surat kabar hanya sebesar 2.8% dibanding negara maju yang sebesar 10-30% (Sutomo, 2003). Oleh karena itu, maka untuk mengukur keberhasilan pembangunan di area pendidikan perlu memasukkan indikator minat baca. Indikator yang digunakan adalah ratio baca buku dikalangan pemuda serta akses informasi melalui media (misal media cetak, TV, Radio, Internet dll).

Dari area tenaga kerja, persoalan utama adalah masalah pengangguran. Untuk itu, indikator yang utama adalah tingkat pengangguran di kelompok usia pemuda. Selain itu juga perlu membandingkan setiap tahun jumlah pekerja pada kelompok pemuda dengan jumlah pemuda dalam populasi. Indikator yang lain adalah pelaksanaan program kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, yang bertujuan untuk menciptakan pelaku ekonomi yang mandiri.

Area kemiskinan, menurut peneliti tidak perlu dijadikan sebagai domain prioritas, Karena:

1. Pada dasarnya kemiskinan terjadi karena pemuda tidak mempunyai pekerjaan atau tidak bekerja. Ketidakmampuan untuk bekerja dan tidak punya pekerjaan ini dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah sehingga pemuda tidak mempunyai keahlian, ketrampilan atau kemampuan. Seperti halnya dijelaskan oleh M. Budi Setiawan bahwa kemiskinan sebagai bagian dari permasalahan yang tidak bisa dihindarkan, maka jika pemerintah mampu mendorong program pembangunan di area pendidikan dan juga membuka banyak lapangan kerja maka kemiskinan tersebut secara sistem akan hilang dengan sendirinya. Berikut petikan wawancara dengan M. Budi Setiawan: “Karena keadaan Indonesia saat ini, maka banyak pemuda yang hidup dibawah garis kemiskinan. Sehingga jika pemuda hidup dikondisi tersebut, maka mereka tidak bisa menghindar kemudian tidak bisa sekolah dan tidak

bisa bekerja, sehingga kemiskinan menjadi terstruktur” (Wawancara dengan M. Budi Setiawan, 1 Mei 2009).

2. Sebagai pembanding, di konsep YDI Malaysia tidak digunakan untuk menghitung indeks. Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Samsudin A Rahim dalam kata pengantar *Malaysia Youth Index* (Malaysia Institute for Research in Youth Development, 2006, p. 5), bahwa pembangunan pemuda digambarkan melalui indikator positif yaitu indikator yang menekankan kekuatan pemuda baik dari segi kualitas hidup maupun kesejahteraan hidup mereka. Penggunaan indikator negatif perlu dikurangkan karena hanya menunjukkan kelemahan diri pemuda dan tidak menggambarkan potensi yang ada pada diri golongan pemuda.

Area partisipasi pemuda merupakan tuntutan dari hampir semua *stakeholder*. Partisipasi pemuda dalam pembangunan pemuda dapat ditunjukkan dalam berbagai bidang, seperti tingkat partisipasi pada organisasi kemasyarakatan pemuda (OKP), tingkat partisipasi politik, partisipasi dalam kegiatan sosial / keagamaan.

Area hubungan antar generasi dapat dijadikan hubungan sosial. Dimana pemuda merupakan makhluk sosial yang harus berhubungan dengan berbagai pihak. Indikator yang dapat digunakan adalah hubungan pemuda dengan orang tua, masyarakat dan teman (*peer group*).

Area kesehatan menjadi prioritas, seperti halnya Malaysia Youth Index (MYI) dan WPAY, dalam area kesehatan juga terkandung indikator HIV AIDS. Sedangkan perilaku seks bebas dalam MYI masuk dalam area perilaku menyimpang (*deviant behavior*). Untuk mengukur tingkat kesehatan pemuda digunakan indikator sama seperti yang digunakan MYI dan ditambah indikator dari unsur olahraga. Indikator yang digunakan dalam MYI untuk area kesehatan adalah HIV AIDS, Kanker, Gangguan Ginjal, Gangguan Jantung, Diabetes, Asma dan kegemukan (obesitas), dan tekanan darah.

Indikator dari unsur olahraga perlu dimasukkan sebagai ukuran dari domain kesehatan. Adalah Toto Cholik Mutohir, penulis buku *Sport Development Index* (Mutohir, 2007, p. 34) yang menyatakan bahwa kesehatan dan kebugaran jasmani adalah ciri manusia Indonesia, untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tersebut

melalui olahraga. Sport Development Index (Mutohir, 2007, p. 36) yang memiliki 4 dimensi yaitu :

1. Ruang terbuka,
2. SDM,
3. Partisipasi olahraga,
4. kebugaran,

Disebutkan bahwa dimensi partisipasi diukur berdasarkan rasio antara peserta kegiatan dengan jumlah populasi. Populasi yang dimaksud adalah mereka yang berumur tujuh (7) tahun ke atas (Mutohir, 2007, p. 66). Jadi berdasarkan gambaran tersebut, penulis merasa cukup pantas untuk memasukkan tingkat partisipasi olahraga dari Sport Development Index sebagai indikator dalam area kesehatan.

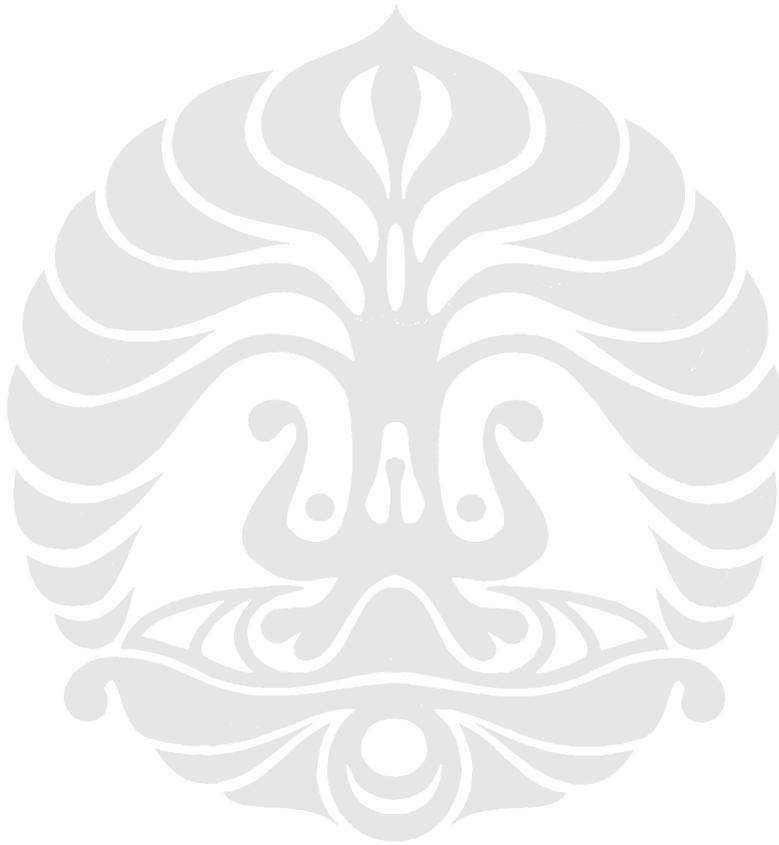
Area yang terakhir adalah perilaku kejahatan / kenakalan atau disebut sebagai Perilaku yang menyimpang (*Deviant Behavior*). Dalam perilaku menyimpang ini termasuk juga salah satunya adalah penyalahgunaan NAPZA. Untuk mengukur area perilaku menyimpang dapat menggunakan indikator seperti yang digunakan oleh MYI. Indikator tersebut meliputi merokok, mabuk-mabukan, penyalahgunaan NAPZA, berjudi, mengakses pornografi, seks bebas / seks sebelum menikah, *loitering* / keluyuran, merusak fasilitas umum, kebut-kebutan.

Jadi, berdasarkan pemetaan area pembangunan pemuda yang harus diprioritaskan maka didapatkan area / domain serta indikator sebagai berikut:

1. Identitas Diri
  - a. Patriotisme
  - b. Daya saing
    - i. Penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris)
    - ii. Penguasaan Teknologi (computer, internet)
2. Pendidikan
  - a. Tingkat melek huruf pemuda
  - b. Tingkat pendidikan pemuda
  - c. Rata-rata lama sekolah (wajib belajar 9 tahun)
  - d. Rasio daya tampung SMA & PT dengan jumlah pemuda
  - e. Anggaran Pendidikan di APBN

- f. Rasio baca buku dikalangan pemuda
  - g. Akses media informasi (misal media cetak, TV, Radio, Internet dll).
3. Tenaga Kerja
- a. Tingkat pengangguran pemuda
  - b. Rasio pekerja muda terhadap jumlah pemuda dalam populasi
  - c. Kewirausahaan
4. Partisipasi Pemuda
- a. partisipasi pemuda pada organisasi kemasyarakatan pemuda (OKP)
  - b. Partisipasi politik pemuda
  - c. Partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial / keagamaan di lingkungan
5. Hubungan Sosial
- a. Hubungan dengan orang tua
  - b. Hubungan dengan Masyarakat
  - c. Hubungan dengan Teman
6. Kesehatan
- a. HIV AIDS
  - b. Kanker
  - c. Gangguan jantung
  - d. Gangguan ginjal
  - e. Diabetes
  - f. Asma
  - g. Obesitas (kegemukan)
  - h. Tekanan Darah
  - i. Partisipasi olahraga
7. Perilaku menyimpang
- a. Merokok,
  - b. Mabuk-mabukan
  - c. Penyalahgunaan NAPZA
  - d. Judi
  - e. Mengakses pornografi

- f. Seks bebas (pergaulan bebas)
- g. *Loitering* / Keluyuran
- h. Merusak fasilitas umum
- i. Kebut-kebutan



Tabel 4.8 Domain &amp; Indikator Prioritas Pembangunan Pemuda Indonesia

1	2	3	4	5	6	7
<b>Identitas Diri</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Ketenagkerjaan</b>	<b>Kesehatan</b>	<b>Partisipasi Pemuda</b>	<b>Hubungan Sosial</b>	<b>Perilaku Menyimpang</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Patriotisme</li> <li>b. Daya saing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tingkat melek huruf pemuda</li> <li>b. Tingkat pendidikan pemuda</li> <li>c. Rata-rata lama sekolah (wajib belajar 9 tahun)</li> <li>d. Rasio daya tampung SMA &amp; PT dengan jumlah pemuda</li> <li>e. Anggaran Pendidikan di APBN</li> <li>f. Rasio baca buku dikalangan pemuda</li> <li>g. Akses media informasi (misal media cetak, TV, Radio, Internet dll).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tingkat pengangguran pemuda</li> <li>b. Rasio pekerja muda terhadap jumlah pemuda dalam populasi</li> <li>c. Kewirausahaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. HIV AIDS</li> <li>b. Kanker</li> <li>c. Gangguan jantung</li> <li>d. Gangguan ginjal</li> <li>e. Diabetes</li> <li>f. Asma</li> <li>g. Obesitas (kegemukan)</li> <li>h. Tekanan Darah</li> <li>i. Partisipasi olahraga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. partisipasi pemuda pada organisasi kemasyarakatan pemuda (OKP)</li> <li>b. Partisipasi politik pemuda</li> <li>c. Partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial / keagamaan di lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hubungan dengan orangtua</li> <li>b. Hubungan dengan Masyarakat</li> <li>c. Hubungan dengan Teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merokok,</li> <li>b. Mabuk-mabukan</li> <li>c. Penyalahgunaan NAPZA</li> <li>d. Judi</li> <li>e. Mengakses pornografi</li> <li>f. Seks bebas (pergaulan bebas)</li> <li>g. Loitering / Keluyuran</li> <li>h. Merusak fasilitas umum</li> <li>i. Kebut-kebutan</li> </ul>